

KONSEP DIRI SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA



Oleh:

Riza Mulia

NIM: 22200012063

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Mulia
NIM : 22200012063
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,




Riza Mulia

NIM: 22200012063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Mulia
NIM : 22200012063
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



The block contains a handwritten signature in black ink. Below the signature is a blue official stamp of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, featuring the university's logo and name. To the left of the signature is a yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with the text 'METERAI TERPIL' and a serial number 'JEAMX065930996'.

Riza Mulia

NIM: 22200012063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-169/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZA MULIA, S.Sos.I
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012063
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 679ae4173a3be



Penguji II
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 67934b3f4fbf5



Penguji III
Prof. Zulkipri Lessy,
S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679187d31ed38



Yogyakarta, 16 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Ptt. Direktur Pascasarjana
Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679ae62b8a83a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KONSEP DIRI SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Riza Mulia, S.Sos.I
NIM : 22200012063
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Pembimbing



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

fa inna ma ‘al- ‘usri yusrâ(n), inna ma ‘al- ‘usri yusrâ(n), fa idzâ faraghta fanshab

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS al-Insyirah [94]: 5-7)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an 2011), 596.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamaterku

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Masalah utama yang terjadi pada diri siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta adalah ketidakdisiplinan diri baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, misalnya, lemahnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, tidur pada saat guru tengah mengajar. Adapun persoalan yang terjadi di luar kelas antara lain, siswa tiba ke sekolah terlambat, merokok di kamar mandi. Fakta itu mengakibatkan dampak buruk bagi citra baik sekolah, hasil belajar siswa dan masa depan mereka. Oleh karena itu, sangat tidak layak dibiarkan, mengingat sekolah sejatinya merupakan tempat dibentuknya pembiasaan dan perilaku yang positif. Salah satu aspek penting yang perlu ditinjau adalah konsep diri yang melekat pada diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Sejatinya, siswa telah memiliki konsep diri yang lebih baik dari jenjang sebelumnya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki andil dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri, bentuk konsep diri yang melekat pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, proses pembentukan konsep diri mereka, serta dampak konsep diri itu sendiri bagi siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan di SMA PIRI 1 Yogyakarta, dengan subjek utama yaitu 12 siswa dengan rincian; 5 siswa non asrama (2 orang dari kelas XI, dan 3 orang dari kelas XII), dan 7 siswa asrama (2 orang dari kelas XI, dan 5 orang dari kelas XII). Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dilakukan pengabsahan sesuai prosedur ilmiah.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pemahaman konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sesuai dengan teori dan pandangan para ahli. Kemudian konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta ada dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah orang tua, lingkungan sosial, guru, dan teman sebaya. Dampak dari konsep diri yaitu dampak positif dan dampak negatif. Konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dapat dinyatakan unik dan berbeda dengan konsep diri orang lain.

Kata Kunci: Konsep Diri, Siswa, SMA PIRI 1 Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini dirujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987. Transliterasi ini berlaku untuk istilah arab sesuai kebutuhan dalam Tesis ini.

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	ba	B	Be
3.	ت	ta	T	Te
4.	ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jim	J	Je
6.	ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha	kh	ka dan ha
8.	د	dal	D	De
9.	ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	ra	R	Er
11.	ز	zai	Z	Zet
12.	س	sin	S	Es
13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	G	Ge
20.	ف	fa	F	Ef
21.	ق	qaf	Q	Ki
22.	ك	Kaf	K	Ka
23.	ل	Lam	L	El

24.	م	Mim	m	Em
25.	ن	Nun	n	En
26.	و	Wau	w	We
27.	هـ	Ha	h	Ha
28.	ء	hamzah	'	Apostrof
29.	ي	Ya	y	Ye

2. Konsonan Ganda atau Syaddah

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah* ditulis rangkap:

حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ : ditulis *ḥablumminallāhi*

حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ : ditulis *ḥablumminannāsi*

3. Vokal Pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Dibaca
1.	َ	Fathah	a	كَتَبَ	Kataba
2.	ِ	Kasrah	i	سُئِلَ	su'ila
3.	ُ	Dammah	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

4. Vokal Panjang

No.	Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Dibaca
1.	َا	Fathah + Alif	Ā	قَالَ	Qāla
2.	ِي	Kasrah + Ya' Mati	Ī	قِيلَ	Qīla
3.	ُو	Dammah + Wāwu Mati	Ū	يُقُولُ	Yaqūlu

KATA PENGANTAR

Bismillāhir-rahmānir-rahīm(i). Al-ḥamdu lillāhi rabbil- ‘ālamīn(a).

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas karunia dan nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan tuntas. Salawat dan salam tercurahkan kepada baginda rasul Muhammad saw. Para sahabat, dan tabiin merekalah penegak estafet risalah dakwah, menjadi penuntun dan penerang paripurna bagi umat manusia di sepanjang zaman.

Ide penulisan tesis ini berawal dari pengalaman penulis sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Beberapa permasalahan siswa seperti indiscipliner, demotivasi belajar, dan pelanggaran lain di sekolah menjadi catatan penting yang harus diatasi. Di sisi lain persoalan yang dialami oleh siswa merupakan cerminan konsep diri siswa itu sendiri. Muncul pertanyaan mendasar, bagaimana sebetulnya konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Hal itu mengingatkan SMA PIRI 1 juga merupakan sekolah yang memiliki dua kategori siswa, yaitu siswa non asrama, dan siswa asrama yang tinggal di Yayasan PIRI Yogyakarta.

Sebagai tugas akhir, pengerjaan Tesis ini ditempuh dengan lika-liku berharga. Diperjuangkan mulai dari gagasan, konsep, argumentasi ilmiah, dan dibedah dalam seminar proposal, agar layak dijadikan penelitian yang diharapkan. Ada banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya ini, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D. sebagai Plt. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. sebagai Ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies.

2. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. selaku pembimbing yang mempertajam cara pandang penulis pada proses penelitian, hingga Tesis ini rampung dan dipresentasikan dalam Sidang Ujian Tesis di hadapan penguji.
3. Ibunda tercinta, Salbiah, mertua (Ayah dan Bunda), abang, kakak, adik, dan segenap keluarga yang mendukung baik secara moril maupun materil. Setiap kontribusi yang diberikan telah mengantarkan penulis pada titik sekarang.
4. Istri tersayang, Hazra Yusria Nurhen, S.H, dua buah hati Mohamed Hasan Al Fatih dan Fatiha Mohaddisa El Hanum. Banyak pengalaman dan perjuangan berharga yang mewarnai keluarga kecil kita hingga detik ini. Semoga kita selalu dalam kasih sayang dan lindungan Allah Swt.
5. Keluarga Besar SMA PIRI 1 Yogyakarta, Bapak/Ibu guru beserta karyawan, dan siswa. Teristimewa kepada ibu kepala sekolah, Dra. Asrinurhayati. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis mengabdikan di SMA PIRI 1 Yogyakarta selama satu tahun.
6. Pengurus Yayasan PIRI, Bapak Mulyono, S.Ag, Bu Anis Farikhatin, M.Pd, para siswa asrama, dan pengasuh. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis meliputi data penelitian.
7. Teman-teman konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Perjuangan kita belum berakhir. Mari berjuang meneruskan pendidikan sampai jenjang tertinggi.
8. Seluruh pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terakhir, penulis menyadari Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca untuk perbaikan di kemudian hari. Wabillahaufik walhidayat.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Penulis

Riza Mulia



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis	14
1. Memahami Arti Konsep Diri.....	15
2. Aspek dan Komponen Konsep Diri.....	19
3. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri	24
4. Tahapan Perkembangan Konsep Diri	27
5. Keterkaitan Konsep Diri dengan Bimbingan dan Konseling Islam	36
F. Metode Penelitian.....	44
1. Jenis dan Pendekatan	44
2. Objek dan Subjek Penelitian.....	46
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
4. Jenis dan Sumber Data	48
5. Teknik Pengumpulan Data	48
6. Teknik Analisis Data	52

7. Keabsahan Data	53
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II MENGENAL SMA PIRI 1 YOGYAKARTA	55
A. Visi dan Misi SMA PIRI 1 Yogyakarta	57
B. Kategorisasi Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	58
BAB III KONSEP DIRI SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA.....	61
A. Pemahaman Siswa Tentang Konsep Diri	62
B. Konsep Diri Idealita Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	69
C. Konsep Diri Realita Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta	75
BAB IV PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA.....	81
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	82
1. Faktor Internal	82
2. Faktor Eksternal.....	83
B. Pendukung Konsep Diri Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.....	85
C. Penghambat Konsep Diri Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta	86
D. Dampak Konsep Diri Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta	88
1. Dampak Konsep Diri Positif.....	88
2. Dampak Konsep Diri Negatif	88
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Halaman Utama SMA PIRI 1 Yogyakarta, 55.
- Gambar 2 Visi dan Misi SMA PIRI 1 Yogyakarta, 57.
- Gambar 3 Kedudukan Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, 60.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Observasi, *99*.
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian, *100*.
- Lampiran 3 Informed Consent, *101*.
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan, *102-117*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu keniscayaan untuk melahirkan manusia yang berilmu, beradab, berkembang, dan terampil. Salah satu aspek penting pada individu untuk menunjang keberhasilan pendidikan adalah pemahaman konsep diri yang matang pada remaja. Urgensi konsep diri pada remaja bertujuan untuk memahami tentang diri sendiri, mencakup kelebihan, kekurangan, serta potensi diri.²

Berk sebagaimana dikutip oleh Widiarti menyebutkan, sejak usia dua tahun konsep diri anak sudah mulai berkembang.³ Pada fase peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa awal, remaja seyogianya sudah memiliki kemampuan untuk lebih mengenal diri.⁴ Ciri-cirinya dapat dideteksi melalui kesan individu ketika melihat album foto diri pada usia kanak-kanak, ataupun mendengar cerita tentang keadaannya di waktu kecil.⁵ Remaja juga cenderung malu dan tidak ingin disamakan lagi dengan anak-anak.

Berbeda dengan konsep di atas, Hartanti menyebutkan ketika memasuki usia SMP-SMA, konsep diri remaja menghadapi perkembangan yang sangat kompleks. Mereka menggambarkan diri dengan sesuatu yang abstrak sekaligus idealistik. Abstrak yaitu mereka sekilas dapat mengenal diri, tetapi sulit mengambil keputusan akan sesuatu. Adapun idealistik adalah mereka sangat memahami perasaan diri

²Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta," *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 1 (2017): 135-148.

³*Ibid.*

⁴Darminto Dongoran dan Fredik Melkias Boiliu, "Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa," *Jurnal Educatio FKIP Unma* 6, no. 2 (2020): 381-388.

⁵Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept), 135-148.

sendiri dan cenderung juga mengerti orang lain.⁶ Dua gambaran tersebut (abstrak dan idealistik) menjadi khas dan ciri utama yang melekat pada diri remaja.

Konsep diri remaja tidak terbentuk dengan sendirinya. Faktor yang dapat mempengaruhinya berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal, seperti pengalaman diri remaja yang diperoleh di waktu kecil dan membentuk pikiran dan perilakunya. Faktor eksternal dapat juga terbentuk dari pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan konsep diri remaja,⁷ baik itu berupa empati, dihormati, disayangi, ataupun adanya pemberian materi sebagai bentuk perhatian.⁸

Semakin positif dan kuat pemahaman tentang konsep diri yang dimiliki oleh remaja, akan semakin membuat kepribadiannya tangguh dan berdampak baik. Meskipun individu dipandang rendah dan dijatuhkan, selama ia menilai dirinya dengan berbagai kemungkinan baik dan memiliki potensi, maka selama itu pula ia menjadi pribadi yang bertahan dan tetap positif.⁹ Begitu pula dukungan sosial yang diterima oleh remaja, intensitas dukungan akan berdampak baik pula terhadap motivasi belajar mereka.¹⁰

⁶Jahju Hartanti, *Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*, (Surabaya: Unipa Surabaya, 2018), 25-26.

⁷Nurul Puteri Hendrianti dan Herio Rizki Dewinda, "Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, no. 1 (2019): 78-87.

⁸Della Nur Aristya dan Anizar Rahayu, "Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2018) 75-81.

⁹IGAA Noviekayati, Muammad Farid, dan Lidya Nur Amana, "Inferiority Feeling pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 1 (2021): 104-118.

¹⁰Gina Nadya Emeraldal dan Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Empati* 6, no. 3 (2017): 154-159.

Kajian tentang konsep diri (*self concept*) dan dukungan sosial (*social support*) dewasa ini menjadi salah satu kajian populer di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui *google* cendikia atau *scholar*. Ditemukan berbagai hasil penelitian ilmiah yang tersebar di berbagai jurnal beriputasi nasional maupun internasional.

Hampir seluruh riset ilmiah tersebut dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, di antaranya; konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir siswa yang diukur dengan skala dimensi,¹¹ hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri mahasiswa yang berorientasi menguji korelasional antarvariabel,¹² pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa yang dilakukan diawali dengan survey.¹³ Selain itu, konsep diri juga dihubungkan dengan interaksi sosial memperoleh tingkat hubungan variabel yaitu 13,5, dukungan sosial dihubungkan dengan interaksi sosial mahasiswa IAIN Sumatera Utara dinyatakan dalam angka statistik 17,8%.¹⁴

Dalam penelitian kuantitatif sering kali menjelaskan hubungan antarvariabel, dideskripsikan secara statistik. Selain itu penelitian kuantitatif bersifat konfirmasi, dikarenakan hanya menguji hipotesis. Hasil angka-angka statistik tidak mudah dipahami oleh setiap orang dan tidak dijelaskan secara komprehensif.¹⁵ Selain itu ada

¹¹Nurul Puteri Hendrianti dan Herio Rizki Dewinda, "Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, no. 1 (2019): 78-87.

¹²Wilujeng Trisnaningtyas Dewi Utari, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 10, tanpa nomor (2022): 1-12.

¹³Darminto Dongoran dan Fredik Melkias Boiliu, "Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa," *Jurnal Educatio FKIP Unma* 6, no. 2 (2020): 381-388.

¹⁴Selamat Pasaribu, "Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 8, no. 1 (2016): 64-78.

¹⁵Rukiminingsih, Gunawan Adnan dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian*

pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang tidak bisa dijelaskan melalui penelitian kuantitatif, oleh karena itu sangat penting dilakukan dan diterangkan melalui penelitian kualitatif.

Tesis ini bertujuan untuk melakukan pengkajian tentang konsep diri pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Bagaimana konsep diri yang dipahami dan dimaknai oleh siswa. Peneliti melakukan tinjauan terhadap teori-teori yang berkaitan, bagaimana pandangan siswa tentang konsep diri dan memahami konsep dirinya. Jika relevan apakah kemudian memberi dampak signifikan bagi pribadi siswa, dan jika tidak relevan perlu dikaji lebih lanjut mengapa.

Selama ini konsep diri sebatas melihat hubungan dan pengaruh antara satu variabel atau lebih dalam banyak penelitian, seperti yang telah disebutkan di atas. Sangat sedikit penelitian yang mengkaji tentang pemaknaan dalam paradigma kualitatif. Seharusnya, kajian kualitatif mengenai konsep diri perlu digiatkan juga untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara menyeluruh. Masih kurang dijelaskan dengan gamblang dan jelas tentang urgensi pemahaman dan pemaknaan konsep diri, terutama lagi pada siswa.

Siswa yang mengenal baik konsep dirinya diharapkan memiliki indeks prestasi belajar yang baik pula. Selama ini, konsep diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenal siapa dirinya, bagaimana mengenal karakter dan potensi diri sehingga mengantarkan hidup ke arah yang lebih baik dan berkembang.¹⁶ Akan tetapi, masih banyak siswa belum mengenal tentang konsep diri. Akibatnya, tidak sedikit yang terkendala dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah maupun

Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 17.

¹⁶Pasaribu, "Hubungan Konsep Diri...

bergaul di masyarakat. Hal itu tercermin dari perilaku keseharian siswa, seperti kenakalan remaja,¹⁷ *broken home*,¹⁸ dan indisipliner.

Seyogyanya konsep diri yang positif sudah ditanam sejak lahir oleh orang tua kepada anak, karena bagaimana pun sejak kecil anak-anak belum memiliki paradigma dan persepsi apapun baik tentang dirinya dan orang lain, oleh karena itu diperlukan stimulus dasar atau sentuhan pendidikan sejak diri diperkenalkan tentang konsep diri. Fase usia kanak-kanak awal (usia 2-6 tahun) merupakan masa keemasan untuk ditanamkan konsep diri.¹⁹ Begitupun pada fase usia SMA, setidaknya siswa sudah mulai mengenal dengan baik tentang konsep dirinya sendiri. Dibanding dengan kanak-kanak, remaja telah mampu memahami bahwa diri mereka memiliki peran tersendiri.²⁰

Namun faktanya, beberapa remaja (baca: siswa menengah atas) masih memiliki persoalan dengan konsep diri mereka, hal itu tercermin dari beberapa perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah sekolah, seperti yang terjadi pada beberapa kasus siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa siswa yang tidur-tiduran saat guru menerangkan pelajaran, pada saat yang sama di bangku yang lain terlihat siswa sibuk dengan gadget di tangannya, padahal guru di depan kelas sedang menjelaskan materi.²¹ Fenomena tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri konsep diri rendah yang

¹⁷Dema Yulianto, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 1, no. 1 (2014): 76-82.

¹⁸Muh.Fadlil Al Gusyairi, Abdul Saman, Nur Fadhilah Umar, "Konsep Diri Siswa Broken Home dan Penanganannya (Studi Kasus di SMKN 3 Soppeng)," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 4, no. 2 (2024): 1-21.

¹⁹Jahju Hartanti, *Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*, 17.

²⁰*Ibid*

²¹Observasi tanggal 22 April 2024 dilakukan di kelas XI dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta.

dimiliki oleh siswa. Menurut Ihsan, seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif, jika ia memandang dan meyakini dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak menarik, gagal, dan tidak memiliki motivasi hidup. Sebaliknya, orang yang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.²²

Di satu sisi konsep diri sangat penting untuk pengembangan siswa, akan tetapi yang menjadi masalah adalah apakah siswa mengetahui apa itu konsep diri? Apa arti penting dari konsep diri bagi siswa? Fenomena di atas jika dibiarkan akan tentu akan menjadi dilema dan memberi dampak bagi prestasi siswa, sekolah, maupun masa depan siswa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena menawarkan resolusi bagi problem konsep diri siswa di sekolah.

Tesis ini juga mengkaji sejauh mana siswa memahami tentang konsep diri. Dalam kajian kualitatif yang ditekankan adalah mengamati fenomena yang fokus pada variabel.²³ Kajian ini adalah salah satu yang berfokus mengamati bagaimana siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta memahami konsep diri serta gambaran konsep diri mereka. Adapun pertanyaan-pertanyaan lebih rinci mengenai mengapa mengkaji tema tersebut, mengapa memilih SMA PIRI 1 Yogyakarta, akan diuraikan pada bagian metode penelitian.

Secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk: *pertama*, mengetahui dan menggali pemahaman dasar siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri. Penjelasan konsep diri yang diutarakan merupakan murni berdasarkan pengetahuan

Sejumlah siswa laki-laki dan perempuan terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

²²Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2 no. 1 (2018): 1-11.

²³*Ibid.*

dan wawasan siswa. Pemahaman siswa mengenai konsep diri akan diklarifikasi dan diidentifikasi dengan definisi konkret yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga akan ditinjau apakah pemahaman siswa bersesuaian dengan landasan teori atau tidak. *Kedua*, setelah disampaikan pemahaman tentang konsep diri, lalu peneliti membidik para siswa untuk diminta penjelasan gambaran konsep diri mereka sendiri. *Ketiga*, setelah diketahui gambaran konsep diri siswa, lebih lanjut penelitian ini akan mengkaji proses pembentukan konsep diri yang melekat pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, meliputi waktu dan tahapan-tahapan yang dilalui, ciri-ciri yang dikenali oleh diri mereka sendiri. *Keempat*, selanjutnya penelitian ini menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Hal itu untuk mengkaji lebih mendalam hal apa saja yang mendukung terbentuknya konsep diri sehingga siswa memiliki konsep diri seperti adanya saat ini. *Kelima*, puncak dari penelitian ini yaitu untuk melacak dan mengetahui seperti apa konsep diri ideal yang menjadi pembeda dan melekat pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah utama yaitu tentang gambaran konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Secara terperinci ada tiga pertanyaan pokok penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri?
2. Bagaimana konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana proses pembentukan konsep diri pada siswa SMA PIRI Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak konsep diri pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara umum tesis ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Adapun secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk: *pertama*, mengetahui pemahaman dasar siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri. Penjelasan atau definisi konsep diri yang diutarakan merupakan murni berdasarkan pengetahuan dan wawasan siswa. *Kedua*, mengetahui konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. *Ketiga*, lebih lanjut penelitian ini mengkaji faktor yang menyebabkan terbentuknya konsep diri pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. *Keempat*, mengetahui dampak konsep diri pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Adapun signifikansi dalam penelitian dikategorikan menjadi dua, yaitu : (1) Secara teoretis diharapkan memperkaya diskusi akademik, khususnya berkaitan dengan konsep diri siswa; (2) Signifikansi keilmuan, terbagi tiga: (a) Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung upaya para pendidik khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) guna meningkatkan pemahaman konsep diri kepada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta yang ideal dan sesuai dengan visi dan misi sekolah; selain itu pemahaman sekaligus memiliki konsep diri yang positif akan mengantarkan siswa terdorong untuk mengupayakan pencapaian hasil belajar yang baik; (b) Bagi peneliti, dapat mengetahui paradigma siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta memaknai konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan (c) Bagi publik hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah terkait konsep diri siswa.

D. Kajian Pustaka

Sebelum menentukan fokus penelitian tentang konsep diri, peneliti terlebih dahulu melakukan penjelajahan literatur yang bertujuan untuk menemukan hal baru (*novelty*) atau kajian berbeda yang belum dilakukan peneliti lain secara khusus. Peneliti meninjau pembahasan konsep diri dari fungsi variabel yang dikaji di dalamnya. Kemudian ditinjau dari metode penelitian, perspektif kajian tentang konsep diri, serta *novelty* penelitian.

Selain berperan sebagai objek variabel, kajian tentang konsep diri juga berorientasi sebagai subjek atau aktor dalam penelitian. Objek variabel adalah sasaran penelitian yang menjadi fokus peneliti dalam sebuah riset. Adapun variabel sebagai subjek dapat dipahami sebagai aktor atau yang mempengaruhi variabel lain dalam penelitian.

Objek variabel, misalnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Niko Reski dkk, tentang konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa.²⁴ Dalam kajian tersebut peneliti melihat tingkat kategori konsep diri (baik dan tidak baik) dan kedisiplinan yang terdapat pada SMKN 2 Sungai Penuh. Dalam kajian tersebut peneliti juga mengamati perbedaan signifikansi konsep diri siswa disiplin dan kurang disiplin dalam belajar. Selain itu, konsep diri sebagai objek variabel juga dikaji dalam penelitian Ratna Dwi Astuti. Astuti membahas tentang identifikasi faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1

²⁴Niko Reski, Tafik, dan Ifdil, "Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2017): 85-91.

Yogyakarta.²⁵ Dalam penelitian tersebut Astuti membahas pengaruh yang membentuk konsep diri siswa disebabkan oleh faktor dalam dan luar individu.

Objek kajian tunggal tentang konsep diri juga terdapat pada penelitian tentang konsep diri remaja *broken home* yang dikaji oleh Pratiwi dan Handayani.²⁶ Sebagai objek penelitian, kedua peneliti tersebut menemukan bahwa konsep diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki konsep diri positif setelah mengalami perubahan paradigma dari dalam diri yang didukung oleh lingkungan.

Berbeda dengan kajian di atas, konsep diri dalam penelitian berikut ini lebih dititikberatkan sebagai variabel subjek atau yang berperan terhadap variabel-variabel lain. Misalnya, seperti yang diteliti oleh Lina Novita dan Sumiarsih tentang pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa.²⁷ Keduanya menyimpulkan di dalam penelitian bahwa semakin positif konsep diri siswa, maka akan semakin meningkat pada kepercayaan diri siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Konsep diri juga diteliti untuk dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir matematis siswa, seperti yang dilakukan oleh Rohmat dan Lestari. Di dalam kajian tersebut dinyatakan bahwa konsep diri sangat berperan penting serta mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.²⁸ Kajian yang

²⁵Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta," *Basic Education: Jurnal Elektronik PGSD* 4, no. 2 (2015): 1-8.

²⁶Ika Wahyu Pratiwi, dan Putri Agustin Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 8 no. 2 (2020): 17-32.

²⁷Lina Novita dan Sumiarsih, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4 no. 2 (2021): 92-96.

²⁸Aziz Nur Rohmat dan Witri Lestari, "Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis," *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 5, no. 1 (2019): 73-84.

membahas tentang hubungan antara konsep diri dengan variabel lain juga banyak dilakukan, di antaranya seperti yang diteliti oleh Mutia Farah. Penelitian yang melibatkan 178 subjek di SMA Tarakan itu mengupas tentang signifikansi antara konsep diri siswa dengan regulasi diri dalam proses pembelajaran. Regulasi diri yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh gambaran siswa mengenai dirinya. Semakin baik cara siswa memahami diri, maka semakin baik pula regulasi diri yang ada pada diri siswa.²⁹

Lebih lanjut pembentukan konsep diri tidak berdiri sendiri secara alamiah, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya dukungan sosial atau teman sebaya. Dalam penelitian Yusup Adi Saputro disebutkan, sikap yang sering ditunjukkan remaja sebagai bentuk dukungan sosial berupa empati, rasa hormat, membantu antarsesama teman, dan memberi nasihat.³⁰ Sebagai remaja siswa masih berada pada fase perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal.

Umumnya mereka melakukan proses pencarian jati diri melalui pergaulan antarteman, mereka dianggap labil karena belum memiliki konsep diri yang matang sebagaimana orang dewasa.³¹ Jika teman yang diperolehnya adalah individu-individu yang memiliki kapasitas dan kepribadian baik, cenderung akan memberi pengaruh bagi teman yang lain, begitu pun sebaliknya.

²⁹Mutia Farah, Yudi Suharsono, dan Susanti Prasetyaningrum. "Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2019): 171-183.

³⁰Yusup Adi Saputro, dan Rini Sugiarti, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X," *Philanthropy: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 59-72.

³¹Rahayu, Anizar, "Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2018): 75-81.

Sebagai tonggak utama kepribadian, konsep diri tidak stagnan, artinya ia menjadi modal besar yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan tidak sehat lain di luar individu, seperti tertuang dalam riset ilmiah yang dilakukan oleh Fawziah, disebutkan bahwa salah satu penyebab perilaku konsumtif adalah konsep diri.³² Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut yaitu pengalaman menilai diri sendiri, cara individu mempersepsikan diri, sehingga cara itu menjadi pendorong untuk memenuhi harapan yang dikehendaki.

Konsep diri sangat penting diperhatikan baik oleh individu yang bersangkutan maupun oleh guru dan orang tua sebagai pendidik. Bukan saja mempengaruhi perilaku, tetapi juga berimplikasi pada penentuan karir individu.³³ Meskipun demikian konsep diri tidak selalu menjadi faktor utama yang memberi pengaruh kuat dalam kaitannya dengan variabel lain. Seperti yang dibuktikan oleh Dwi Noviana, misalnya. Dalam penelitiannya, motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara asuh orang tua, yaitu mencapai 28,7%, adapun kontribusi konsep diri justru di angka 8,7%.³⁴

Ditinjau dari metodenya selama ini penelitian konsep diri banyak menggunakan kuantitatif, hal itu dilakukan untuk menguji variabel utama (konsep diri) dengan variabel-variabel lain atau secara bergantian. Sesuai ciri khas penelitian kuantitatif, hasilnya sering kali merujuk pada persentase angka, lalu diinterpretasikan

³²Fawziah Zahrawati, dan Nahiyah Jaidi Faraz, "Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no.2 (2017): 131-141.

³³Risza Purwandika, dan Yulia Ayriza, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Peserta Didik SMA," *Ecopsy* 7, no.2 (2020): 26-30.

³⁴Dwi Noviana Komsu, I. M. Hambali, dan M. Ramli, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no.1 (2018): 55-61.

sedemikian rupa. Di antaranya, seperti pengaruh konsep diri dan stress terhadap perilaku *bullying* pada siswa,³⁵ pengaruh motivasi dan konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa,³⁶ pengaruh konsep diri terhadap kecemasan berbicara,³⁷ dan pengaruh konsep diri diri terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika.³⁸ Selain ditinjau dari variabel, dan metode, selama ini kajian tentang konsep diri juga dibahas dari berbagai perspektif, di antaranya perspektif budaya,³⁹ perspektif Al-Qur'an,⁴⁰ dan perspektif gender.⁴¹

Dari beberapa kajian literatur di atas, masing-masing kajian membahas keterkaitan konsep diri dengan beberapa variabel lain memberikan dua kesimpulan umum, pertama konsep diri memberi pengaruh bagi beberapa dimensi dalam pencapaian kehidupan individu. Kedua, konsep diri tidak menjadi faktor dominan yang memberi pengaruh terhadap pencapaian positif individu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam riset ini peneliti berfokus pada konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya tidak mencanangkan di awal melihat pengaruh atau keterkaitan

³⁵Arief Suci Kurniasihanto, "Pengaruh Konsep Diri dan Stres terhadap Perilaku *Bullying* Siswa SMAN 06 Jakarta," *Journal of Science And Social Research* 7, no. 2 (2024): 400-407.

³⁶Dea Lela Anggraeni dan Imam Sukwatus Suja'i, "Pengaruh Motivasi dan Konsep Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 8 (2024): 616-627.

³⁷Petra Yulita, Siti Amanah, dan Nelyahardi Gutji, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMAN 10 Kota Jambi," *Jurnal Paramaedutama* 1, no.3 (2024): 228-236.

³⁸Siti Khodijah dan Arif Rahman Hakim, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no.1 (2024): 56-64.

³⁹Alifah Nabilah Masturah, "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no.2 (2017): 128-136.

⁴⁰Melinda Rahayu Putri, "Bimbingan Konsep Diri Perspektif Al-Qur'an untuk Mengembangkan Kematangan Karir Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat," *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2022).

⁴¹Serly Oktavia dan M Zainudin, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Konsep Diri Siswa SMP ditinjau dari Gender," *Journal of Technology, Mathematics and Social Science* 1, no.2 (2022): 43-49.

konsep diri dengan variabel manapun, akan tetapi justru membuka ruang bagi segala kemungkinan yang diperoleh secara alamiah.

Tentu ada konsep diri realita yang dimiliki oleh para siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, disamping itu ada juga konsep diri ideal yang diinginkan sekolah. SMA PIRI 1 Yogyakarta bisa dikata salah satu kategori sekolah yang unik, mengingat sekolah swasta tersebut memiliki dua kategorisasi siswa, yaitu siswa asrama, dan siswa non asrama. Nah, inilah yang ingin dikaji lebih mendalam bagaimana sebenarnya konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta yang ingin dilahirkan oleh sekolah tersebut ke dalam masyarakat.

E. Kerangka Teoretis

Pembahasan tentang konsep diri tidak pernah usang untuk dikaji, khususnya para pemerhati dunia pendidikan.⁴² Berbagai perspektif tentang konsep diri diteliti dari waktu ke waktu semakin memperkaya pembendaharaan ilmu yang dapat dikembangkan terutama dalam ranah ilmu psikologi. Perspektif psikologi Islam, misalnya, pemaknaan terhadap konsep diri ditinjau semakin luas. Individu tidak hanya melihat diri sebagai manusia yang memiliki potensi, tetapi justru secara komprehensif Islam mendorong agar individu mampu memiliki pandangan yang lebar baik dirinya sebagai manusia, hamba Tuhan, dan khalifah.⁴³

Secara komprehensif ruang lingkup konsep diri sangat luas. Dalam tesis ini penulis memperkenalkan arti konsep diri dan segala yang berkaitan dengannya merujuk ke berbagai pendapat, dengan tujuan agar kaya pemahaman dan tidak hanya

⁴²Amaryllia Puspasari, *Mengukur Konsep Diri Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), i.

⁴³Muhammad Azhari, dkk, "Konsep Diri dalam Islam," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1, no 2 (2024): 124-135.

berpusat pada satu tokoh atau kemuka. Dalam ulasan terkait diterangkan pula model konsep diri –dari konsep diri anak sampai konsep diri orang tua. Penulis turut menerangkan konsep diri perspektif Islam, kemudian keterkaitan konsep diri dengan bimbingan dan konseling Islam.

1. Memahami Arti Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) terdiri dari dua kata, “konsep” dan “diri”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, konsep diartikan sebagai rancangan, ide, gambaran mental dan proses akal untuk memahami hal tertentu. Diri adalah individu, seorang, atau pribadi/seseorang.⁴⁴ Konsep diri berarti, gambaran atau pemahaman oleh seseorang mengenai apa saja tentang diri sendiri. Secara harfiah konsep dipahami sebagai cara pandang individu melihat sekaligus menilai diri apa adanya.⁴⁵

Dalam kajian ilmu psikologi, konsep diri merupakan hal fundamental tentang cara manusia mempelajari dirinya, melalui cara pandang diri ke diri, orang lain ke dirinya, termasuk lingkungan sosial terhadap individu. Akumulasi tersebut menyimpulkan sebuah pandangan sederhana tentang “siapa diri”.⁴⁶ Para ahli memberi pengertian hampir serupa tentang konsep diri. Pendapat yang satu dengan pendapat yang lain saling menguatkan.

Hurlock, misalnya, menekankan makna konsep diri sebagai persepsi dan penilaian individu terhadap fisik, mental, dan emosi diri.⁴⁷ Lebih intim, Carl Rogers

⁴⁴Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Bahasa 2021), dalam <https://www.kbbi.web.id/diri>, diakses tanggal 21 November 2024.

⁴⁵Puspasari, *Mengukur Konsep Diri Anak*, i.

⁴⁶Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), 11.

⁴⁷Andi Syahraeni, “Pembentukan Kosep Diri Remaja,” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 61-76.

merincikan persepsi individu terhadap dirinya meliputi dua aspek, yaitu ekspektasi atau harapan besar yang diinginkan (konsep diri idealita), dan gambaran diri yang senyatanya (konsep diri realita).⁴⁸ Untuk mendiagnosis kedua konsep diri tersebut Rogers menetapkan dua indikator, yaitu; pertama, kesesuaian (*congruence*), yakni indikator yang menunjukkan kecocokan antara yang dialami individu sesuai dengan gambaran dirinya, dan kedua, ketidaksesuaian (*incongruence*), keberlawanan gambaran diri dan kenyataan yang dirasakan.⁴⁹

Ahli lain, William H. Fitts menyatakan, konsep diri merupakan pola persepsi yang terintegrasi meliputi yang diamati terhadap diri sendiri, dihayati, dan yang dialaminya.⁵⁰ Pentingnya konsep diri dikarenakan membawa pengaruh besar dalam implementasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hartanti, menyatakan diri atau *self* mencakup ciri-ciri secara luas; seperti keadaan fisik, warna kulit, jenis kelamin, pengalaman individu, latar belakang keluarga, budaya, latar pendidikan, dan emosi.⁵¹ Rogers, Hall, dan Lindzey sebagaimana dikutip oleh Hartanti, menyebutkan diri (*self*) juga meliputi gagasan, tanggapan, serta nilai-nilai yang diketahui oleh individu.⁵² Begitu pula, konsep diri dibentuk oleh keyakinan, kedudukan dan peran-peran sosial yang melekat pada individu.⁵³

Senada dengan pendapat di atas, William D. Brooks, sebagaimana dikutip oleh Wardani dan Anggadita, menegaskan peranan konsep diri sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan individu dalam menyikapi jalan hidupnya sendiri. Brook

⁴⁸Salamiah Sari Dewi, "Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif," *Karya Ilmiah*, Universitas Medan Area, (2012): 1-41.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Zulkarnain dkk, *Membentuk Konsep Diri*, 11.

⁵¹Hartanti, "*Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*," 1.

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

menyatakan, hal itu dikarenakan individu yang memiliki pandangan tentang diri sendiri, baik itu mengenai tubuh, emosi, pengalaman, serta pergaulan dengan orang lain.⁵⁴ Dengan demikian, penilaian individu terhadap diri sendiri sangat dipengaruhi oleh keseluruhan identitas, peran, dan ciri-ciri di atas. Semakin positif pengalaman dan perolehan apa pun yang berasal dari luar dirinya, maka akan semakin memberikan konsep dan pandangan yang positif terhadap individu, begitu pun sebaliknya.

Dodgson dan Wood membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menilai diri lebih baik, optimis, dan penuh harapan-harapan baik. Karena memiliki paradigma yang positif, individu menempatkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki potensi dan kelebihan untuk dioptimalkan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif mudah menilai diri kurang bermakna, berfokus pada kegagalan, rasa malas, dan mudah melabeli diri dengan hal-hal yang tidak menguntungkan.⁵⁵

Hurlock meyakini individu dengan konsep diri positif lebih mengapresiasi ketimbang menyela diri, sebaliknya individu yang menilai gambaran diri negatif cenderung membesarkan sikap putus asa dan gampang menyerah terhadap keadaan dirinya.⁵⁶ Burns menyimpulkan konsep diri positif berarti hasil penilaian baik terhadap diri sendiri, begitu pun konsep diri negatif, itu merupakan hasil penilaian

⁵⁴Laila Meiliyandrie Indah Wardani dan Ritia Anggadita, *Konsep Diri dan Konformitas pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 3.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Mz, "Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa," 6.

diri yang buruk terhadap diri sendiri.⁵⁷ Rakhmat menyebutkan ciri-ciri individu dengan konsep diri positif dapat dikenal, antara lain:⁵⁸

- a. Meyakini diri memiliki segenap potensi dan kelebihan tertentu yang patut dikembangkan;
- b. Optimis dan mudah percaya diri;
- c. Tidak gampang terpengaruh oleh pandangan negatif dari orang lain terhadap dirinya;
- d. Mampu menempatkan diri dalam pergaulan sosial, tanpa merendahkan keberadaan orang lain;
- e. Menerima apresiasi dan terbuka terhadap kritik baik terhadapnya; dan
- f. Mampu menghadapi dan mengatasi persoalan yang dihadapi tanpa bersikap kasar.

Sedangkan individu dengan konsep diri negatif, dapat dikenali melalui gambaran sikap, di antaranya:

- a. Enggan menerima kritik dan masukan terhadap dirinya (anti kritik), namun sangat antusias menilai kelemahan orang lain;
- b. Selalu berharap pujian dari orang lain;
- c. Gampang menyerah dan tidak ingin bersaing secara sehat; dan
- d. Dalam pergaulan cenderung ingin dihormati dan dihargai, sekalipun tidak sepatutnya diterima.

Pemahaman tentang konsep diri sangat penting dipahami sebagai modal individu mengukur sejauh mana ia bisa berhasil dan berkembang dalam hidupnya.

⁵⁷Farah, dkk. "Konsep Diri dengan Regulasi Diri...", 173.

⁵⁸Syahrani, "Pembentukan Konsep Diri Remaja," 72.

Sayangnya, tidak semua orang mengenal konsep dirinya dengan baik. Oleh karena itu, tak heran jika Joseph Luft dan Harry Ingham (digabung atau dikenal dengan Johary) mengelompokkan konsep diri ke dalam empat kuadran; kuadran pertama disebut konsep diri terbuka (*open area*), artinya gambaran diri diketahui oleh dirinya dan orang lain; kuadran kedua disebut konsep diri tertutup (*hidden area*), artinya gambaran diri hanya diketahui oleh diri sendiri, sedangkan orang lain tidak; kuadran ketiga disebut area buta (*blind area*), artinya gambaran diri tidak disadari oleh diri sendiri, justru lebih diketahui oleh orang lain; dan kuadran keempat disebut area gelap (*unknown area*), artinya gambaran diri tidak diketahui oleh individu tersebut dan orang lain.

Setidaknya dari keempat tentu saja yang paling tidak sehat adalah kuadran keempat, dikarenakan kondisi dimana seseorang bukan hanya tidak mengenal diri sendiri, bahkan orang lain pun tidak mengenal konsep dirinya. Dari uraian panjang mengenai konsep diri di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep diri yaitu seluruh pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri, meliputi fisik, mental, perasaan, sosial, yang bertumpu pada pengalaman individu serta hasil pergaulan dengan orang lain, baik itu menggambarkan diri yang positif maupun diri yang negatif.

2. Aspek dan Komponen Konsep Diri

Aspek-aspek konsep diri merupakan bagian penting yang melekat pada identifikasi konsep diri itu sendiri. Mengetahui aspek dari konsep diri adalah satu upaya mempermudah individu untuk mengetahui siapa dan bagaimana dirinya. Para

ahli pun mengelompokkan konsep diri berdasarkan hasil kajian masing-masing, misalnya, Calhoun dan Acocella membaginya menjadi tiga aspek:

1) Aspek pengetahuan

Pengetahuan merupakan gerbang awal individu memvisualisasikan diri. Identitas dan data yang melekat pada individu adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Pengetahuan diri berarti mencakup keseluruhan tentang diri, seperti; nama, jenis kelamin, usia, bangsa, agama, suku, dan profesi.⁵⁹ Identitas tersebut juga diistilahkan dengan gambaran diri (*self image*).

Psikolog, Sarlito Wirawan Sarwono, sebagaimana dikutip oleh Rochman, menyebutkan pengetahuan diri termasuk di dalamnya adalah mengenal diri yang sebenarnya (*actual self*),⁶⁰ termasuk aspek mental, seperti emosi dan temperamen. Lebih lanjut, pengetahuan tentang diri akan berdampak pada perilaku yang ditampilkan. Hal itu akan mudah dikenali bagaimana ciri-ciri konsep diri individu oleh orang lain.

2) Aspek harapan

Harapan merupakan hal lumrah yang dimiliki oleh setiap individu. Harapan berarti keinginan-keinginan yang ingin dicapai di masa akan datang, mencakup apa saja yang berkenaan dengan sesuatu yang ideal atau yang semestinya. Harapan setiap individu berbeda-beda. Memiliki harapan baik adalah salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif, begitu pula sebaliknya.

⁵⁹Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam (Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang)*, (Sleman: Deepublish, 2024), 40.

⁶⁰*Ibid.*

3) Aspek evaluasi

Evaluasi atau penilaian diri adalah satu aspek penting yang tidak terpisah dari konsep diri. Disadari atau tidak setiap individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri,⁶¹ apakah saat itu individu sudah menjadi seperti harapannya atau tidak, atau sebagai individu seharusnya menjadi apa dan bagaimana.⁶²

Secara sederhana Hurlock menyimpulkan ada dua aspek yang melekat pada pada konsep diri, yaitu aspek lahiriah (fisik) dan aspek mental (psikologis).⁶³ Senada dengan Hurlock, William Harrison Fitts lebih menyorot aspek konsep diri dari dua acuan utama, masing-masing acuan memiliki aspek terperinci,⁶⁴ yaitu:

a) Acuan internal

Acuan ini berasal dari dalam diri individu, yaitu bagaimana individu menilai diri apa adanya berdasarkan pengalaman dan fakta. Secara rinci acuan internal bersumber dari tiga aspek; pertama, identitas diri, yakni individu menggambarkan diri berdasarkan identitas yang ada, serta hasil pergaulan dan interaksi dengan sekitar juga memberikan perkembangan cara berpikir dan menilai diri. Aspek kedua, perilaku diri, bagaimana individu mempersepsikan dirinya akan diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Hal itu tidak dipungkiri bahwa segala tindakan individu adalah cerminan dari cara ia berpikir (*mindset*). Aspek ketiga, penilaian diri, seyogianya semakin dewasa individu akan semakin matang cara ia mengenal dan menilai diri. Begitu pula dengan gambaran tentang dirinya sendiri, kesadaran adalah

⁶¹Ranny dkk, "Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 40-47.

⁶²Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam*, 41.

⁶³Saputro, "Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X," 66.

⁶⁴*Ibid.*

“alat” utama untuk menentukan apakah keberadaan diri sudah sesuai dengan harapan atau tidak. Ketiga aspek internal ini serupa dengan pandangan Calhoun dan Acocella, hanya berbeda dari cara penjabaran dan pemberian istilah.

b) Acuan eksternal

Secara eksternal individu mengevaluasi dirinya dari hasil interaksi-interaksi dengan lingkungan secara luas di dalam masyarakat, yang tergolong eksternal misalnya, komunitas, sekolah, dan kelompok-kelompok sosial lain. Acuan eksternal ini oleh Fitts dikelompokkan menjadi lima aspek: pertama, diri fisik (*physical self*), seperti pandangan individu mengenai postur tubuhnya, wajah, warna kulit, penampilan, gaya bicara, termasuk sisi kesehatan. Kedua, pribadi diri (*personal self*), lebih intens mengenai cara individu mengenal karakter diri, sikap mental, perasaan dan emosi. Ketiga, diri keluarga (*family self*), sebagai bagian dari keluarga individu mengetahui pandangan keluarga terhadapnya, tugas dan fungsi sebagai anggota keluarga juga memberikan dampak terhadap pembentukan konsep diri. Keempat, diri sosial (*social self*), aspek ini secara luas berupa pandangan orang lain dan dukungan sosial yang memberikan gambaran bagaimana konsep diri individu itu sendiri. Di satu sisi, individu memiliki peran-peran sosial, dan di sisi yang lain, semakin berpeluang mengukur keberadaan diri di tengah-tengah komunitas besar. Kelima, etika-moral diri (*moral-ethical self*), yakni berkenaan dengan hubungan individu dengan Sang Pencipta, bagaimana praktik dalam beragama, dan hubungan dengan sesama yang dilandaskan asas-asas moralitas.

Selain aspek, konsep diri juga meliputi komponen-komponen yang hampir serupa dengan aspek-aspek tersebut di atas. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Andi Syahraeni, menetapkan ada tiga komponen konsep diri:

- 1) Perseptual atau persepsi merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Bagian ini dikenal juga dengan konsep diri secara fisik (*physical self-concept*).
- 2) Konseptual yaitu lebih luas dari sekadar perseptual, mencakup kelebihan dan kekurangan diri, kepekaan, gambaran masa depan, kemampuan membaca potensi dan tantangan. Komponen ini juga disebut sebagai konsep diri secara psikis (*psychological self-concept*).
- 3) Sikap atau *attitude* bukan saja menyangkut cara berbicara, bersikap, tetapi juga mengenai perasaan individu terhadap diri dan keputusan-keputusan tentang keberadaan hari ini dan ke depan.⁶⁵

Selain Hurlock, Alex Sobur menyatakan konsep diri terdiri dari tiga komponen, yaitu; citra diri (*self image*), harga diri (*self esteem*), dan ideal diri. Senada dengan komponen konsep diri yang diutarakan oleh Hurlock dan Sobur, Burns menyebutkan empat komponen konsep diri meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), evaluasi, dan saran atau respons. Burns meyakini bahwa konsep diri dan sikap memiliki komponen yang sama dan objek yang sama yaitu individu atau personal.⁶⁶

Dari uraian aspek dan komponen konsep diri yang diutarakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep diri dapat berkembang sesuai dengan

⁶⁵Syahraeni, "Pembentukan Kosep Diri Remaja," 64.

⁶⁶*Ibid.*

bagaimana individu menilai diri, memperlakukan diri, dan menempatkan diri di tengah-tengah orang lain. Konsep diri akan semakin baik dan berkembang positif tatkala memiliki evaluasi dan respon yang baik terhadap diri dari waktu ke waktu. Pembentukan konsep diri juga tidak terlepas dari peran diri, keluarga, dan lingkungan sosial individu. Berikut akan diurai tentang pembentukan dan perkembangan konsep diri.

3. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Setiap individu yang lahir ke dunia tidak membawa konsep diri.⁶⁷ Hal itu disetujui oleh sebagian besar para psikolog dan ahli kesehatan.⁶⁸ Artinya konsep diri baru dibentuk sejak kecil dan seiring waktu berkembang sesuai perlakuan orang lain terhadapnya.⁶⁹ Umumnya, orang pertama yang pertama sekali mendapatkan perlakuan terhadap bayi lahir adalah orang tua. Semakin intens individu sejak kecil diinteraksikan dengan keadaan sekitar, semakin meningkat pula kesan dan pengalaman yang diterima olehnya.⁷⁰ Seperti yang dinyatakan oleh Jean Watson, pakar keperawatan, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan utuh (tidak memiliki pengalaman dan konsep apa pun), sementara lingkungan dan pengasuhlah yang memberikan pengalaman terhadapnya.⁷¹

Selain model asuh yang diterapkan oleh orang tua, konsep diri anak juga terbentuk melalui proses edukasi yang dialaminya sejak usia pertumbuhan awal (0 sampai 3 tahun) sampai usia dewasa.⁷² Selain itu, pada fase anak-anak, struktur diri

⁶⁷Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam*, 44.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Mz, "Peran Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa," 5.

⁷⁰Hartanti, "*Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*," 13.

⁷¹Ranny, dkk, "Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling," 41.

⁷²*Ibid.*

sudah mulai nampak melalui penunjukan sikap-sikap sederhana, seperti membujuk meminta sesuatu dengan mengandalkan tangisan jika tidak dipenuhi.⁷³

Namun demikian, konsep diri anak bukan sesuatu yang bersifat permanen atau tetap, artinya keadaan diri individu dapat berubah beriring dengan perolehan pengalaman baru dan informasi yang kemudian dapat mengubah atau merenovasi persepsi dan pandangannya.⁷⁴ Berkaitan dengan itu, Hurlock membagi empat jenis konsep diri individu: pertama, konsep diri paling dasar yaitu mengenai pandangan individu terhadap dirinya secara lahiriah dan nyata, meskipun hal itu bukanlah sesuatu yang diinginkan. Kedua, konsep diri bersifat temporal, yaitu berupa keadaan mental, emosi yang labil, ataupun mood yang sewaktu-waktu bisa berubah. Konsep diri temporal atau sementara ini tidak selamanya menjadi patokan karakter individu. Ketiga, konsep diri pergaulan, jenis ini terbentuk dari pergaulan sosial di tengah-tengah masyarakat. Individu cenderung bersikap tergantung cara orang lain memperlakukannya. Keempat, konsep diri harapan, yaitu gambaran diri yang sebetulnya diinginkan oleh individu, dan ia mengupayakan diri agar menjadi diri yang ideal.⁷⁵

Konsep diri laki-laki dan perempuan tidak selalu sama. Penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo dkk, terhadap 20 siswa dan 20 siswi SMA menunjukkan konsep diri siswa (laki-laki) lebih unggul dibanding dengan konsep diri siswi (perempuan). Berbeda dengan Suprastowo, Hidayati menemukan hasil penelitian yang berbeda, kajiannya menyimpulkan bahwa konsep diri laki-laki lebih rendah

⁷³Lia Amalia, "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers," *Muaddib* 03, no. 1 (2013): 87-99

⁷⁴Zulkarnain, dkk, *Membentuk Konsep Diri*, 14.

⁷⁵Syahrani, "Pembentukan Kosep Diri Remaja," 66.

dibanding dengan konsep diri perempuan.⁷⁶ Clara R. Pudjijogyanti, penulis konsep diri dalam pendidikan, menyatakan dasar terbentuknya konsep diri anak laki-laki berasal dari sikap agresif dan *power* diri, sedangkan perempuan konsep dirinya bersumber dari kenyataan fisik dan reputasi diri.⁷⁷

Baik konsep diri laki-laki maupun perempuan umumnya sama-sama dipengaruhi oleh faktor berikut, antara lain: (a) Kondisi fisik; kondisi fisik adalah keadaan yang pertama kali terlihat oleh individu secara kasatmata, hal itu pula yang kemudian membangunkan satu persepsi tentang diri. (b) Kehadiran keluarga; tak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah tempat individu tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama, pandangan dan perlakuan dari setiap anggota keluarga menjadi tolak ukur terhadap tumbuhnya cakrawala individu dalam menilai dirinya sendiri di masa yang akan datang. (c) Respons orang lain dan pergaulan; sering kali orang lain akan memberikan tanggapan dan respon sesuai dengan cara individu menempatkan diri di dalam pergaulan. Jika ia menunjukkan diri sebagai diri yang kuat, maka orang lain tidak berani atau tidak gampang mengganggunya. Selain itu, tingkat kualitas pergaulan juga menjadi indikator yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. (d) Intervensi orang tua; tidak semua individu sedang berusaha menjadi diri yang dikehendaknya yang terbaik, tetapi juga ada yang harus menjadi seperti tuntutan dan permintaan dari orang tua. Akibatnya, jika individu tidak sesuai atau tidak mampu, maka akan terjadi kesenjangan mental dan perilaku yang merugikannya.

⁷⁶Nurul Hidayati, *Konsep Diri ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 54.

⁷⁷*Ibid.*

Selanjutnya, (e) Identitas dan status sosial; selain jenis kelamin, suku, dan ras, kedudukan di dalam masyarakat juga membawa pengaruh terhadap perkembangan konsep diri. Biasanya, konstruk sosial membangun paradigma terhadap perempuan dan laki-laki secara berbeda, maka tidak heran seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa perempuan cenderung menggambarkan diri yang berpusat pada citra diri perempuan (feminim), sementara laki-laki mengacu pada tabiat maskulinitas.⁷⁸ (f) Kesuksesan dan kemunduran; dua keadaan tersebut lumrah dialami oleh setiap orang. Individu yang sering memetik keberhasilan dalam hidupnya akan semakin membuat imunitas mental semakin kuat, sebaliknya kemunduran atau kegagalan yang sering dihadapi akan menyurutkan optimisme diri.

Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa konsep diri terbentuk dari pola asuh sejak dini dari orang tua, interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep diri dapat berubah dari waktu ke waktu hingga menuju kematangan kognitif dan sikap individu berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterima olehnya, dan secara umum terdapat perbedaan antara konsep diri laki-laki dan perempuan. Faktor yang mempengaruhi konsep diri disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

4. Tahapan Perkembangan Konsep Diri

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa konsep diri akan berkembang dari waktu ke waktu dan bergantung pada proses dan faktor yang membentuknya. Pada bagian ini akan diurai lebih lanjut tentang tahapan perkembangan konsep diri mulai dari bayi hingga usia lanjut secara ringkas. Sekalipun tesis ini berfokus pada konsep diri siswa (baca: remaja), akan tetapi dipandang perlu mengurai fase

⁷⁸Syhraeni, "Pembentukan Kosep Diri Remaja," 70.

perkembangan konsep diri sejak dini dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif terkait konsep diri dari satu fase ke fase yang lain. Meskipun demikian kajian tentang konsep diri remaja lebih diperdalam pada bagian ini sebagai alat bedah hasil kajian pada pembahasan mendatang.

a. Perkembangan konsep diri fase kanak-kanak

Fase ini merupakan fase yang paling menentukan terhadap perkembangan konsep diri anak. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa, anak yang dilahirkan tidak memiliki konsep diri apa pun. Anak belum mengantongi informasi terkait sikap baik dan buruk. Peran utama pada fase ini adalah orang tua atau keluarga yang membesarkan sang anak. Lambat laun perlakuan yang diterima dan diamati oleh anak akan menumbuhkan pandangan singkat tentang hal sekitarnya.⁷⁹

Penentunya adalah perlakuan terhadap sang anak, jika ia diperkenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan kecil dan baik, maka hal itu akan membentuk pembiasaan yang baik bagi sang anak. Sebaliknya, jika yang ditanam sejak dini bagi anak adalah perlakuan-perlakuan atau contoh yang tidak baik, maka hal itu akan membekas dalam benaknya. Pada saat dua kondisi tersebut (baik atau buruk) barang kali sang anak belum memiliki paradigma tentang menilai. Hanya orang dewasa atau yang di sekelilingnya yang bisa memberikan salah satu kesan tersebut. Oleh karena itu, seyogianya penanaman konsep diri sangat penting dilakukan sejak dini.

Selanjutnya, pada fase anak usia 6 sampai 12 tahun, karakteristik yang bisa dikenali terkait perkembangan konsep diri meliputi tiga aspek. Pertama, aspek

⁷⁹Hartanti, “*Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*,” 15.

internal, yaitu di fase usia kanak-kanak akhir, anak baru bisa mengerti dirinya lewat respon orang lain terhadap perbuatannya. Kedua, aspek eksternal, yaitu anak semakin mengenal diri karena berinteraksi dengan kelompok lebih luas, sehingga ia lebih bisa menempatkan diri menurut versinya di tengah pergaulan. Ketiga, aspek membandingkan diri. Jika pada kedua aspek sebelumnya anak cenderung mengenal diri melalui respon orang lain dan hasil interaksi sosial, pada aspek ini anak justru membandingkan diri dengan individu lain. Justru tak jarang tanpa disadari lingkaran pertemanan menjadi barometer atau cerminan konsep diri yang tengah terbentuk.⁸⁰

b. Perkembangan konsep diri fase remaja

Usia remaja merupakan fase transisi atau peralihan dari usia kanak-kanak menuju gerbang dewasa awal, umumnya rentang usia 13 sampai 20 tahun.⁸¹ Dalam tesis ini usia konsep diri yang dikaji adalah usia anak SMA yang merupakan masuk dalam area atau wilayah usia remaja. Konsep diri remaja bisa dikatakan sebagai hasil proses pembentukan konsep diri dari lahir hingga kanak-kanak akhir. Dikenali ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada remaja, yaitu; pertama, orang tua; kedua, kawan sebaya; ketiga, kelompok masyarakat; dan keempat; proses belajar.⁸²

Usia remaja tergolong usia yang rentan, mengingat pada fase tersebut individu sedang mengalami beberapa perubahan pada fisik, cara pandang, dan perasaan yang dialami. Perubahan tersebut juga berimbas pada konsep diri yang mereka miliki. Sebagaimana pernyataan Hardy dan Heyes yang menilai bahwa salah satu persoalan

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹Ranny dkk, "Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling," 42.

⁸²*Ibid.*

khusus yang dialami oleh remaja adalah tentang gambaran diri mereka.⁸³ Sebagaimana umumnya, diri remaja juga memiliki konsep diri positif dan negatif.

Individu yang lebih dahulu disampaikan terkait perubahan-perubahan pada fase remaja oleh orang tua ataupun guru mereka akan cenderung menghadapinya dengan tenang, mudah menerima diri, sehingga yang bersangkutan berpeluang melihat diri secara sehat dan positif. Sebaliknya, individu atau remaja yang menghadapi fase perubahan remaja tanpa mengetahui informasi sebelumnya akan merasa kaget dan gelisah, dan dikhawatirkan berpotensi menilai diri secara buruk.

Seperti yang diutarakan oleh Agustiani, bahwa remaja yang mempunyai gambaran diri secara sehat mudah menerima keadaan diri dan mengetahui apa yang sebaiknya ia sikapi. Hal itu perlu dipupuk baik oleh dirinya, orang tua, guru agar perkembangan konsep dirinya semakin positif. Begitu pun, remaja yang mempunyai pandangan rendah terhadap dirinya dipastikan ada sebab yang mempengaruhi, apalagi fase itu adalah dilematis bagi individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif pada remaja adalah lingkungan. Segala bentuk penilaian miring terhadap remaja akan membawaki pola pandang remaja terhadap dirinya, bahkan Lautel dan Klatel menyatakan pandangan buruk oleh diri remaja akan mengakibatkan kesehatan mental dan kepribadiannya terganggu.

Sntrock sebagaimana dikutip Hartanti, menyatakan perkembangan konsep diri pada remaja mengalami tahapan-tahapan yang kompleks, setidaknya ada sepuluh karakteristik yang bisa dikenal, yaitu:⁸⁴

⁸³*Ibid.*

⁸⁴Hartanti, "*Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*," 25-31.

1) Abstrak dan idealistis

Umumnya para remaja menggambarkan diri dengan dua kemungkinan yaitu secara abstrak dan secara idealis. Gambaran abstrak yang dimaksudkan adalah mendeskripsikan dirinya dengan sesuatu yang tidak realistis, bisa jadi karena atas dasar kebingungannya di fase pancaroba, seperti sulit memutuskan suatu keputusan dengan tepat, sulit mengenali “diri sendiri”. Adapun secara idealis, adalah kebalikan dari abstrak, yaitu remaja cenderung menilai diri apa adanya seperti menggambarkan diri dengan spesifik, “saya tampan atau cantik, saya mudah tersinggung, dan sebagainya”.

2) Pembedaan

Berbeda dengan fase kanak-kanak, remaja pada tahapan ini lebih bisa memposisikan diri. Ia mampu mendeskripsikan dirinya yang lebih berbeda (terdiferensiasi) dibanding masa kanak-kanak. Pada karakteristik ini remaja ingin menegaskan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, meskipun juga belum dewasa benar.

3) Kontradiksi dengan diri

Salah satu ciri yang menonjol juga pada fase remaja yaitu munculnya sikap pro dan kontra dalam diri. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa remaja bukanlah sosok dewasa yang sudah matang, akan tetapi masa pencarian jati diri yang masih perlu dituntun dan dibimbing. Bimbingan itulah yang menjadi bagian dari proses pembentukan konsep diri mereka. Uniknya, tidak ada sifat permanen pada kondisi remaja, maka tak heran mereka gampang bosan, meskipun juga memiliki sikap

antusias di lain waktu, bersikap acuh tak acuh, sekalipun ketika diarahkan mereka sangat antusias. Begitulah salah satu ciri anak remaja yang sering dijumpai.

4) Fluktuasi diri

Keadaan kontradiksi pada diri remaja kemudian mengakibatkan timbulnya gejala fluktuasi dan ketidakstabilan diri (seperti; emosi dan sikap). Keadaan seperti itu umumnya berakhir hingga tahap remaja akhir atau permulaan dewasa.

5) Diri realita dan diri ideal

Ada semacam “tuntunan” dalam diri remaja untuk menjadi sosok yang diinginkan oleh diri mereka, hal tersebut bisa tercermin dari gaya atau penampilan mereka yang meniru idola. Di sisi lain mereka “terpaksa” karena yang demikian itu bukanlah diri mereka yang sesungguhnya. Rogers menyatakan, sikap seperti itu merupakan cerminan remaja yang belum bisa menyesuaikan diri antara diri yang sebenarnya, dengan diri yang diinginkan (ideal).

6) Perbandingan sosial

Dalam proses yang dilaluinya, remaja ingin muncul di tengah-tengah pergaulan sosial dengan cara membandingkan diri dengan individu yang lain. Perbandingan ini memungkinkan dua dampak pada remaja, yang pertama ketika kondisi yang dialaminya adalah lebih buruk dari orang lain akan muncul sikap minder dan merasa rendah diri. Kedua, jika hasil membandingkan dirinya dengan orang lain lebih baik, hal itu menumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi.

7) Kesadaran diri

Desmita, sebagaimana dikutip oleh Widiatmoko, menyebutkan kesadaran diri merupakan kondisi hadir hati dan pikiran untuk melihat, mengamati, dan

mengevaluasi diri sendiri.⁸⁵ Kesadaran diri yang positif akan membantu individu menjadi sosok yang mengedepankan perasaan, pikiran, dan tindakan dengan tepat. Kesadaran diri yang baik juga berkaitan erat dengan konsep diri yang terdapat pada diri remaja.

8) Perlindungan diri

Salah satu bagian dari konsep diri remaja adalah adanya kecenderungan melindungi diri (*self protective*).⁸⁶ Perlindungan diri yang dimaksudkan adalah menolak anggapan-anggapan atau penilaian buruk terhadap karakteristik individu. Remaja lebih senang menampilkan diri yang ceria, aktif, dan gembira.

9) Ketidaksadaran

Ketidaksadaran atau *unconscious* menunjukkan ada bagian-bagian perkembangan dari sisi mental remaja yang mungkin saja tidak disadari oleh diri mereka, misalnya, ketidakstabilan emosi, proses pencarian jati diri, serta lebih sensitif.

9. Integrasi diri

Semakin menuju ke gerbang dewasa, seyogianya konsep diri para remaja semakin terintegrasi. Perkembangan fisik dan mental dari waktu ke waktu mengharuskan mereka mengenal diri dengan berbagai ciri dan perubahan pada diri. Sebagaimana fase kanak-kanak, perkembangan konsep diri pada remaja juga disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar individu, seperti teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitar. Namun demikian, lingkungan keluarga menjadi

⁸⁵Mualwi Widiatmoko dan Fadhila Malasari Ardini, "Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2018): 99-108.

⁸⁶*Ibid.*

faktor paling penentu bagi perkembangan diri remaja, karena fase remaja juga merupakan fase dimana individu masih memerlukan kasih sayang dan kepedulian dari orang tua.

c. Konsep diri orang dewasa dan orang tua

Konsep diri yang terbentuk pada orang dewasa merupakan akumulasi konsep diri yang berproses dari masa kanak-kanak dan remaja. Begitu pun hingga ke fase menjadi tua. Masa dewasa dibagi menjadi tiga fase, yaitu dewasa awal atau dewasa muda, dewasa tengah, dan usia lanjut atau lebih dikenal istilah lansia. Konsep diri dewasa awal merupakan jembatan awal tahapan tanggung jawab yang sesungguhnya dan memiliki kematangan emosional. Perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih menjuru kepada solusi juga menjadi ciri utama pada fase ini.

Gambaran diri orang dewasa lebih bisa dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri, artinya orang dewasa memiliki pandangan yang argumentatif setiap kali menggambarkan dirinya di hadapan orang lain. Menurut Knowles, disamping telah matang memahami diri, orang dewasa juga telah mandiri menjalani kehidupan. Ia bisa memutuskan sesuatu persoalan tanpa harus melibatkan orang lain sebagaimana kanak-kanak atau remaja.⁸⁷

Konsep diri orang dewasa lebih jauh dibanding konsep diri seorang remaja. Orang dewasa akan memikirkan segala kebutuhan hidupnya yang prinsipil, tujuan kemandirian, tanggung jawab, tantangan dan konsekuensi atas setiap keputusan

⁸⁷Rini Novianti Yusuf dkk, "Implikasi Asumsi Konsep Diri dalam Pembelajaran Orang Tua," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144-1151.

dalam hidupnya. Merriam menyebutkan tiga indikator kedewasaan, yaitu usia, kematangan psikologis, dan peran sosial yang dilakukan.⁸⁸

Kemudian fase peralihan konsep diri orang dewasa menuju orang tua sering kali menjadi sarana atau kesempatan untuk refleksi diri. Perjalanan proses hidup dari tahapan kanak-kanak ke remaja, remaja menuju dewasa, dan dewasa memasuki usia tua tentu memiliki ragam pengalaman (baik dan buruk) yang bisa dijadikan tolak ukur untuk memaksimalkan kehidupan. Maka, tidak berlebihan konsep diri orang tua bisa dikatakan “telah teruji”. Sehingga, tidak jarang orang tua dijadikan sebagai penasihat, pembimbing, dan pengayom bagi yang muda.

Di sisi lain peralihan fase dewasa menuju usia tua juga suatu keniscayaan terjadinya penurunan kualitas fisik dari waktu ke waktu. Masa tua sensitifitas juga lebih tinggi. Konsep diri yang melekat padanya merupakan pengalaman sepanjang kehidupan yang dilalui. Meskipun demikian tidak mustahil ada usia tua yang masih terjebak dengan konsep diri yang buruk, ini menunjukkan kegagalan konsep yang seharusnya tidak baik untuk dipertahankan. Betapa banyak orang tua (baca: usia tua) yang keliru perbuatannya di usia tua, dan disamping itu berapa jumlah orang tua yang melahirkan contoh dan teladan bagi generasi yang ditinggalkan.

Selanjutnya, jika konsep diri orang tua positif itu sangat bermanfaat bagi anak-anak muda atau keturunan yang berada di sekitarnya, sebaliknya pandangan konsep diri yang rendah akan mempengaruhi persepsi dan pola hidup mereka yang cenderung mengamati orang tua. Terkait hal ini kemudian teori pembelajaran menunjukkan, bahwa anak-anak akan meniru dan mencontohkan apa-apa yang

⁸⁸*Ibid.*

mereka lihat dan saksikan, sekalipun itu belum bisa dibedakan oleh mereka mana yang baik atau mana yang buruk.

Dari penjelasan panjang di atas dapat disimpulkan, bahwa pembentukan konsep diri merupakan satu kesatuan dan proses yang berkepanjangan dari fase kanak-kanak hingga lanjut usia. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, konsep diri yang baik dan berkembang merupakan hasil refleksi dan evaluasi individu dari waktu ke waktu tentang cara menilai diri.

5. Keterkaitan Konsep Diri dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Bagian ini mengurai korelasi antara konsep diri dengan studi bimbingan dan konseling Islam. Perlu diulas menjadi bagian tersendiri, untuk menjawab pertanyaan mendasar, apa relevansi tesis ini dengan latar belakang keilmuan penulis. Sebelum diurai hubungan antara konsep diri dengan konseling Islam, terlebih dahulu perlu dijelaskan gambaran Islam sendiri mengenai konsep diri. Konsep diri perspektif Islam adalah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

a. Konsep diri menurut Islam

Membahas Islam tak lepas dari konsep keimanan, karena iman dalam Islam merupakan sebuah konsekuensi logis yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Apapun yang dikaji dan ditelaah menurut pandangan Islam pasti orientasinya berkaitan erat dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt dan hari akhir. Begitu pula membahas konsep diri, “diri” yang ditinjau dan dikaji bukan saja dimensi fisik dan psikologi seperti yang lazim dikupas dalam ragam terminologi psikologi umum,

melainkan juga keterhubungan dengan Sang Pencipta. Itulah yang menjadi ciri khas dari psikologi Islam.

Robert Frager, psikolog dan guru Sufi asal Amerika,⁸⁹ menekankan terdapat perbedaan sangat mendasar antara psikologi barat dan psikologi Islam,⁹⁰ di antaranya, dasar pijakan yang dilakukan oleh psikolog Barat mengacu pada hasil eksperimen dan kajian keilmuan yang berkembang serta berorientasi tunggal yaitu aspek dunia, sedangkan dasar pijakan yang ditempuh oleh psikolog Islam yaitu, selain temuan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, terutama berkiblat pada landasan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

Di dalam Al-Qur'an terma "konsep diri" banyak dijelaskan melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan eksistensi diri manusia. Hal itu dapat dipahami melalui keterangan-keterangan dari Allah Swt melalui ayat-ayat-Nya yang menyinggung langsung tentang "diri" manusia. Sebagaimana tercantum di dalam ayat berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" (Q.S. Az-Zariyat [51]: 21)⁹¹

Secara implisit ayat di atas menerangkan bahwa ada kolerasi antara diri manusia dengan Sang Pencipta, yaitu terdapat bukti dan tanda keagungan Allah padanya. Manusia yang mengenal akan dirinya, berarti ia mengenal Tuhan pencipta. Ada ragam dimensi yang bisa dilihat dari diri manusia yang merupakan bukti kebesaran Allah, yaitu berupa diciptakannya indra, otak, organ tubuh, dan

⁸⁹Rachmad Bhakti Chakiki, "Psiko-Sufisme: Studi tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer," *Skripsi* (2022): 1-89.

⁹⁰Muhammad Azhari, dkk, "Konsep Diri dalam Islam," 8.

⁹¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 521.

sebagainya.⁹² Mengenal diri berarti termasuk salah satunya mengetahui tentang kekurangan, potensi atau kelebihan diri. Ini merupakan bagian dari dimensi konsep diri seperti yang disinggung sebelumnya.

Di dalam bahasa Arab, diri disebut *nafs* yang diartikan antara lain sebagai jiwa, ruh, spirit.⁹³ *Nafs* juga merupakan hakikat atau inti dari kesatuan jiwa dan raga pada manusia.⁹⁴ Ibnu Sina menyatakan, *nafs* adalah tuntutan terlebih dahulu terhadap jasad atau fisik, tanpa *nafs* fisik manusia tidaklah berfungsi apa-apa. Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan hakikat diri adalah keterkaitan antara tubuh dengan *nafs*. Ia menyebutkan tubuh atau jasad seketika dapat diamati dengan mata yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut *baṣhar*, sedangkan *nafs* harus diupayakan "penglihatan" lain yang diistilahkan dengan mata batin atau mata hati (*baṣhirah*).⁹⁵

Senada dengan yang tersebut di atas, Ninin sebagaimana dikutip dalam penelitian Agustri Sania dkk, menyatakan menurut tinjauan psikologi Islam, "diri" dikelompokkan menjadi tiga unsur. Pertama, *jismiyyah* yaitu unsur fisik dan biologis, seperti anggota tubuh, indra, organ, dan sebagainya. Kedua, unsur *nafsiyyah* yaitu psikis dan mental, seperti pikiran, kesadaran, dan emosi. Ketiga, *spiritual* yaitu menyangkut nilai-nilai keimanan, moralitas, dan konsentrasi beribadah.⁹⁶

Pemaknaan diri dalam Islam merupakan sesuatu yang fundamental. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas dan nyata yaitu untuk

⁹²Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam*, 70.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴Abdurrahman Wahid, "Hubungan Konsep Diri Menurut Islam dan Psikologi," di dalam <https://www.pmiigusdur.com/2022/12/hubungan-konsep-diri-menurut-islam-dan.html> diakses tanggal 10 Desember 2024.

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶Agustri Sania, dkk, "Dinamika Self Concept dalam Perspektif Psikologi Islam," *Affection: Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2024): 23-36.

menyembah-Nya, sehingga selain pengenalan manusia terhadap dirinya dan sesama manusia, juga berhubungan erat mengenal perintah dan larangan-larangan dari Tuhan. Dalam Islam konsep ini disebut *ḥablumminallāhi* dan *ḥablumminannāsi*.⁹⁷ Jauh sebelum individu dituntut untuk mengenal dirinya, Allah Swt. telah memberikan motivasi dan apresiasi tentang diri manusia itu sendiri. Keterangan itu terdapat dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Q.S. Al-Isra’[17]: 70)⁹⁸

Pada ayat di atas, Allah Swt. sebagai Sang Pencipta mengapresiasi anak cucu Adam dengan memuliakannya, setelah itu Allah Swt. menegaskan bahwa sesungguhnya manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk yang lainnya. Dua keterangan tersebut menolak tegas jika ada anggapan individu yang menilai diri tidak berguna dan tidak memiliki potensi apa-apa. Padahal, jelas Allah Swt. melalui Kalam-Nya menyatakan sebaliknya. Dari fisik pula manusia merupakan sebaik-baik bentuk yang telah Allah desain. Sebagaiman ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin [95]: 4)

Menilai diri dari segi fisik adalah salah satu aspek ketika individu menggambarkan diri. Jauh sebelum jatuh dalam pikiran buruk merendahkan diri,

⁹⁷Abdillah Mushthafa dan Yayah Nurhidayah, “Konsep Diri dalam Islam dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-hari,” *Psycomedia: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102-109.

⁹⁸Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 289.

Allah Swt. telah menyampaikan kabar bahwa manusia (baca: Insan) dijadikan oleh-Nya sebagai sebaik-baik ciptaan.

Jika dicermati tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang mendeskripsikan gambaran diri manusia untuk menjadi pribadi yang buruk. Al-Qur'an justru menggugah individu untuk menjadi insan dan pribadi yang unggul dan bermartabat dengan konsep diri yang baik dan positif. Selanjutnya, jika dalam psikologi barat konsep diri dimaknai sejauh mana individu memberikan paradigma terhadap dirinya, kemampuan, harapan dan cita-cita, maka di dalam Islam individu juga wajib menempatkan diri sebagai hamba Tuhan, dan pemimpin yang mengelola bumi dan seisinya.

Senada dengan pembahasan sebelumnya, bahwa konsep diri tidak dibawa sejak lahir, di dalam Islam pun diinformasikan demikian. Tidaklah seseorang yang lahir ke dalam dunia, melainkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Tentang itu telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (Q.S An-Nahl [16]: 78)⁹⁹*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, peran utama dalam pembentukan konsep diri adalah peran Tuhan, artinya Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai modal untuk individu berproses. Setelah itu baru masuk ke dalam proses interaksi dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Setiap

⁹⁹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

individu yang lahir pula dipastikan dalam keadaan suci, dan tinggal dibentuk sesuai perlakuan terhadapnya. Sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah penggalan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَه أَوْ مَجْسَانِيَه

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radiallahu’alaihiwassalam* berkata, telah bersabda nabi saw. bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuannya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi. (H.R. Al Bukhari. No. 1296)

Dari uraian pembahasan di atas dapat disederhanakan bahwa konsep diri yang dikaji oleh Barat berfokus pada satu dimensi yaitu diri manusia (baik sebagai objek maupun sebagai subjek), sedangkan Islam melihat diri individu dari dimensi fisik, ruh, dan spiritual. Al-Qur’an menegaskan bahwa landasan utama terbentuknya konsep diri adalah peran Tuhan sebagai pencipta yaitu lewat dibekali fasilitas bagi manusia, baru kemudian dengan pendengaran, penglihatan, dan hati manusia bisa merespon segala interaksi yang ada di sekelilingnya.

b. Konsep diri dan tinjauan konseling Islam

Konsep diri merupakan salah satu pokok bahasan yang dikaji dalam ilmu psikologi, tidak terkecuali psikologi Islam. Secara sederhana bisa dijelaskan bahwa, di dalam psikologi Islam dipelajari segala aspek psikologis manusia menurut sorotan Al-Qur’an dan Hadis, sedangkan konseling Islam membantu menjembatani permasalahan individu dengan pendekatan-pendekatan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadis yang bisa dilakukan oleh konselor.

Sekalipun bukan Psikolog, dalam implementasinya seorang konselor Islam diharuskan memiliki ilmu-ilmu yang menyangkut perilaku dan kejiwaan manusia. Begitupun, setelah dipahami paradigma konsep diri umum dan konsep diri dalam

tinjauan Islam, selain pengetahuan umum yang terkait, sudah sepatutnya konselor Islam memperkaya keilmuannya dengan pengetahuan yang berbasis Islam.

Sebagai modal utama dalam membantu memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, seorang konselor diharuskan memiliki kecakapan ilmu dan wawasan terkait psikologi dan ilmu pendukung lain. Hal itu tidak bisa dipungkiri mengingat yang akan dihadapi oleh konselor adalah para individu dengan ragam karakter, kepribadian, budaya, dan latar belakang agama.

Berbeda dengan konseling konvensional yang memiliki orientasi konseling terhadap penyelesaian masalah konseli semata serta dapat menjalani kehidupan dengan baik dan seimbang di dunia, konseling Islam bertujuan untuk memberikan jalan pemahaman kepada konseli dan menjalankan fungsi hidup berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, serta tidak hanya sekadar selesai menghadapi masalah di dunia, akan tetapi juga mencapai keberhasilan menuju akhirat.¹⁰⁰

Dalam prosesnya konseling Islam dijalankan menurut prinsip dan nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti, amanah, kejujuran, serta yang paling tinggi yaitu terjalinnya kedekatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Baik konselor maupun konseli diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai bentuk kepatuhan seorang mukmin sejati.

Begitupun dalam meneruskan kehidupan setiap individu tidak mustahil akan mengalami persolan demi persoalan. Berkaitan dengan itu, di bangku sekolah

¹⁰⁰Tiffani dkk, "Konseling Pendidikan Islam Solusi terhadap Keterbatasan Konseling Barat," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 543-552.

terutama SMA, fase remaja merupakan momentum dimana mereka tengah berupaya mencari jati diri dan mengenal siapa diri mereka. Mengenal diri tidak hanya sebatas mengetahui identitas lahiriah yang melekat pada individu, akan tetapi memahami secara utuh konsep diri yang sejatinya. Di sinilah kehadiran seorang konselor di sekolah sangat dinantikan perannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling Islam diharapkan membantu siswa mengenal bakat, menggali potensi, serta berbagai identifikasi lain yang berkenaan dengan konsep diri.¹⁰¹

Gambaran individu ketika menghadapi masalah akan tercermin dari cara ia menyikapinya. Secara umum, individu yang memiliki konsep diri baik akan cenderung bersikap tenang dan penuh kehati-hatian melihat masalah yang dialami. Berbeda dengan individu dengan konsep diri rendah atau buruk, sangat rentan menyikapi masalah dengan sentimen dan gegabah.

Sudah sepatutnya konselor Islam ketika dihadapkan persoalan menyangkut konsep diri penting mengedepankan paradigma keislaman. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi sandaran antara lain:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman.” (Q.S. Ali Imran [3]: 139)¹⁰²

وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Yunus [10]: 65)¹⁰³

¹⁰¹Faqih Purnomosidi dan Radhita Alda Oktaviana, *Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri*, (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2024), 2.

¹⁰²Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 67.

¹⁰³Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 216.

Berdasarkan ayat di atas, seorang mukmin tidak sepatutnya merasa diri lemah serta larut dalam kesedihan, mengingat Allah Swt. telah meninggikan derajat di sisi-Nya. Begitu pula larangan tidak mudah terpancing oleh perkataan orang lain seperti yang disebutkan dalam surat Yunus ayat 65, sekalipun ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. namun sesungguhnya juga berlaku untuk seluruh manusia. *Mindset* ini bisa menjadi konsep diri yang perlu ditanamkan bagi orang Islam ketika ditimpa masalah.

Sebagai konselor Islam sudah sepatutnya memiliki solusi-solusi cerdas berdasarkan konsep Al-Qur'an. Dengan demikian keterkaitan antara konsep diri (termasuk remaja) dengan kajian bimbingan dan konseling Islam serta peran konselor Islam cukup bersesuaian, mengingat konsep diri merupakan inti atau kajian dasar tentang diri manusia, baru kemudian beranjak ke dimensi-dimensi lain yang lebih kompleks.

F. Metode Penelitian

Penerapan metode dalam penelitian merupakan suatu yang tidak bisa dihindari,¹⁰⁴ karena menjadi alat untuk mencapai tujuan penelitian secara paripurna. Metode penelitian dalam riset ini ditetapkan mulai dari jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan data, dan sistem pembahasan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

1. Jenis dan Pendekatan

¹⁰⁴Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), 10.

Menurut tinjauan metodologis, penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*). Dikatakan penelitian lapangan, karena objek yang diamati dan dikaji berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, yaitu pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, serta melibatkan subjek yang berada di sekolah tersebut. Pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Pendekatan kualitatif yang dimaksud yaitu cara perolehan data dilakukan dengan interaksi langsung dengan subjek penelitian dan hasilnya disajikan dalam bentuk analisis dan interpretasi peneliti.¹⁰⁵ Peneliti melakukan partisipasi langsung untuk mengamati salah satu keadaan penting yang ada di lapangan, yaitu konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Hasil penelitian berupa hasil wawancara, kemudian dikorelasikan dengan kajian teori yang ada, dan diinterpretasikan menjadi sebuah kesimpulan.¹⁰⁶

Penelitian ini juga disebut kajian fenomenologi karena melihat dan mengamati realitas secara apa adanya dan tanpa direayasa.¹⁰⁷ Moeloeng, sebagaimana dikutip oleh Abd, Hadi, menjelaskan fenomena yang diamati dari subjek penelitian berupa perilaku, motivasi, dan pandangan, kemudian dideskripsi dengan kata-kata secara alamiah dan ilmiah. Secara alamiah adalah menurut apa adanya, sedangkan ilmiah yaitu ditulis sesuai prosedur ilmu pengetahuan.¹⁰⁸ Berdasarkan itu, peneliti berfokus mengkaji konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

¹⁰⁵Rukminingsih, Gunawan Adnan dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 2.

¹⁰⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Suka Bumi: Jejak, 2018), 9.

¹⁰⁷Muhammad Farid dkk, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Muhammad Farid dan Moh. Adib, (Jakarta: Kencana, 2018), 3.

¹⁰⁸Hadi, *Penelitian Kualitatif*, 12.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan isu kajian yang diteliti, sedangkan subjek penelitian yaitu orang-orang atau pihak yang dijadikan acuan untuk diperoleh data. Objek dalam penelitian ini yaitu konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Dalam konsep fenomenologi, objek kajian yang diteliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dan mendalam,¹⁰⁹ bukan hanya mengetahui tentang *apa*, *siapa*, *dimana*, *kapan*, dan *bagaimana*, akan tetapi yang terpenting adalah *mengapa*.¹¹⁰ Peneliti mengkaji pemahaman siswa tentang konsep diri, kemudian gambaran siswa tentang konsep diri mereka, mengapa dan bagaimana siswa tersebut terbentuk konsep diri seperti itu.

Alasan mendasar peneliti memilih objek penelitian tentang konsep diri, karena sesuai bidang keilmuan serta dianggap mampu menguasai ranah yang diteliti. Sebagaimana dinyatakan oleh Gunawan, salah satu karakteristik yang harus dipahami peneliti yaitu diperlukannya keahlian sesuai bidang, bukan karena ketertarikan (*interesting*) objek penelitian semata.¹¹¹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain, siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta kelas XI dan XII atau Fase F tahun ajaran 2024/2025,¹¹² ketua yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI)¹¹³, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan humas sekolah. Kelas X atau Fase E tidak dilibatkan dalam

¹⁰⁹Arief Nuryana, Parwito, dan Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains Journal* 2, no. 1 (2019): 19-24.

¹¹⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 39.

¹¹¹Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 2.

¹¹²Dalam kurikulum Merdeka, pengelompokan kelas pembelajaran dikategorikan berdasarkan fase atau tingkat perkembangan peserta didik. Fase A: SD/MI kelas 1-2, Fase B: SD/MI kelas 3-4, Fase C: SD/MI kelas 5-6, Fase D: SMP/MTS kelas 7-9, Fase E: SMA/MA, SMK/MAK kelas 10, Fase F: SMA/MA, SMK/MAK kelas 11-12 (Sumber: kemdikbud.go.id).

¹¹³Selanjutnya, Perguruan Islam Republik Indonesia ditulis PIRI.

penelitian ini, karena merupakan siswa baru. Siswa baru bukan seperti yang diharapkan dalam penelitian ini mengingat mereka belum melalui proses di lingkungan sekolah SMA PIRI 1 Yogyakarta, sedangkan siswa Fase F sudah melalui akulturasi dan asimilasi di lingkungan sekolah, kurang lebih selama satu tahun.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA PIRI 1 Yogyakarta yang terletak di jalan Kemuning No. 14, Baciro, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada dua alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian; *pertama*, SMA PIRI 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang tergolong tua dalam sejarah didirikannya. Sekolah swasta tersebut bukan hanya berbasis pendidikan umum seperti sekolah negeri, namun juga didominasi pendidikan agama, khususnya bagi siswa yang tinggal di asrama Yayasan PIRI.¹¹⁴

Di sisi lain SMA PIRI 1 Yogyakarta juga merupakan produk pendidikan dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) aliran Lahore.¹¹⁵ Ide keagamaan Gerakan Ahmadiyah (Lahore) menjadi spirit pendidikan agama Islam di lingkungan yayasan PIRI melalui penerapan bidang studi akidah Islam, fikih Islam, akhlak Islam, dan tarikh Islam.¹¹⁶ Inilah yang menjadikan ketertarikan peneliti dalam melihat konsep diri pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Kedua, peneliti menentukan lokasi penelitian di SMA PIRI 1 Yogyakarta mengingat dekat dan terjangkau dan mudah memperoleh data, mulai dari melakukan

¹¹⁴Asgor Ali, "Riwayat Pembangunan Kompleks PIRI di Baciro, Yogyakarta", dalam <https://ahmadiyah.org/riwayat-pembangunan-kompleks-piri-di-baciro-yogyakarta/>, diakses tanggal 03 Juli 2024.

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶Muhamad Takrip, "Pengembangan Kurikulum Ahmadiyah di SMA PIRI Yogyakarta," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 21-40.

observasi hingga wawancara secara langsung. Selanjutnya, dengan lokasi terdekat biaya penelitian yang dialokasikan akan semakin efektif dan efisien.

Penelitian ini berlangsung enam bulan. Dihitung sejak pengajuan proposal tanggal 5 Juni 2024, hingga pendaftaran sidang munaqasyah Tesis tanggal 24 Desember 2024. Dalam rentang waktu tersebut dilakukan penyesuaian dengan kondisi di lapangan. Waktu efektif yang ditempuh dalam menyelesaikan Tesis ini yaitu kurang lebih empat bulan dan dua bulan sisanya adalah proses bimbingan, perbaikan serta mengurus dan melengkapi persyaratan sidang munaqasyah tesis.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif yaitu berupa deskripsi kata-kata yang ditemukan selama penelitian. Data kualitatif termasuk juga catatan hasil observasi, dokumentasi, dan pendapat responden atau informan. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian melalui cara interview atau wawancara sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Selain dari hasil wawancara sumber data utama juga berasal dari dokumentasi dan papan informasi, seperti visi dan misi sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk mengamati fenomena dan mengidentifikasi persoalan utama yang ada di SMA PIRI Yogyakarta, dengan begitu peneliti memperoleh informasi dan data lapangan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Observasi dilakukan dengan empat tahapan; *pertama*, memilih tempat dan waktu, yaitu di SMA PIRI 1 Yogyakarta, yang dilakukan sejak 24 Maret 2024.

Kedua, sasaran yang diamati adalah siswa kelas XI dan XII, yang berkegiatan di sekolah dan asrama. *Ketiga*, peneliti mencatat hasil pengamatan langsung di lembar yang telah disediakan, dan tahapan *keempat*, yaitu mencatat hasil observasi untuk dijadikan pijakan awal melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara dua pihak atau lebih, bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, dan jawabannya dijadikan sebagai data untuk kebutuhan tertentu. Pewawancara disebut *interviewer* dan yang diwawancarai atau nara sumber disebut *interviewee*.¹¹⁷ Nara sumber yang akan diwawancarai untuk tujuan penelitian ini antara lain; ketua Yayasan PIRI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, humas sekolah dan perwakilan siswa kelas XI dan kelas XII.

Materi wawancara disesuaikan dengan tugas dan bagian informan yang dituju. Subtansi pertanyaan berkaitan erat dengan rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu pemahaman siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri, konsep diri yang melekat pada siswa tersebut, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri tersebut. Beberapa pertanyaan yang sama sengaja diajukan kepada dua atau tiga orang yang berbeda, dengan tujuan untuk melihat jawaban subtansi apakah sama atau tidak. Berikut gambaran pertanyaan yang diajukan.

1. Ketua Yayasan PIRI

Peneliti bertanya seputar visi dan misi Yayasan PIRI, tujuan didirikan SMA PIRI 1 Yogyakarta, harapan dan target yang ingin dicapai pada diri siswa yang

¹¹⁷Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 2.

belajar di sekolah tersebut. Lebih dalam lagi mengenai konsep diri siswa SMA PIRI yang ditargetkan.

2. Wakil Kurikulum dan Wali Kelas

Wakil bidang kurikulum membantu peneliti untuk menjelaskan model kurikulum yang diterapkan di sekolah serta relevansinya dengan visi dan misi sekolah, adapun wali kelas dimintai untuk menerangkan sekilas gambaran keadaan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas sebagai data sekunder dilakukan penelitian ini.

3. Humas sekolah

Ketua humas sekolah juga merupakan seorang guru senior yang turut menyusun visi dan misi sekolah. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan indikator visi dan misi.

4. Siswa

Berdasarkan data terdapat 70 siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta yang menjadi populasi pada penelitian ini. 32 siswa merupakan kelas XI dan 38 siswa adalah kelas XII.¹¹⁸ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kelas X tidak dijadikan perhitungan dalam penelitian, mengingat pada saat penelitian ini dilakukan belum para siswa kelas X baru saja mendaftar dan mengikuti masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS).

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan teknik *purpose sampling* yang bertujuan untuk memperoleh ciri atau gambaran dari keseluruhan populasi yang

¹¹⁸Presensi siswa kelas XI dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2024/2025, dokumentasi, diperoleh dari bagian Tata Usaha tanggal 12 Juli 2024.

tersedia menurut kriteria-kriteria yang sesuai.¹¹⁹ Dari 70 siswa yang ada peneliti mengambil 12 siswa secara random sampling dan telah dimintai kesediaan masing-masing untuk diwawancarai,¹²⁰ dengan rincian; mewakili siswa non asrama sebanyak 5 orang (2 orang berasal dari kelas XI, 3 orang berasal dari kelas XII), dan siswa asrama sejumlah 7 orang (2 orang dari kelas XI, 5 orang dari kelas XII).¹²¹

Siswa dalam penelitian ini tergolong subjek kunci, mengingat peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka berpandangan tentang konsep diri secara umum, kemudian menjelaskan bagaimana konsep diri mereka yang sedang melekat sesungguhnya dan konsep diri yang diinginkan atau yang seidealnya. Dalam penelitian ini diketahui siswa terdiri siswa non asrama dan siswa asrama. Siswa non asrama yang dimaksud adalah siswa yang pulang ke rumah masing-masing selesai mengikuti pembelajaran, adapun siswa asrama adalah siswa sekolah yang menetap di Yayasan yang berada satu lingkungan dengan bangunan sekolah. Lingkungan tersebut dikenal dengan kompleks PIRI. Seterusnya, untuk keseragaman kata dalam penelitian ini ditulis siswa asrama dan siswa non asrama.

c. Dokumentasi

Pertama-tama data dokumentasi diperlukan adalah daftar nama siswa kelas XI dan kelas XII, dari nama-nama tersebut peneliti mencari siswa-siswa yang akan diwawancarai untuk menggali data penelitian, selain itu papan informasi seperti visi dan misi sekolah juga dijadikan sebagai dokumentasi tertulis untuk dijabarkan di dalam hasil penelitian, dokumentasi juga berupa brosur yang memuat persyaratan

¹¹⁹Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33-39.

¹²⁰Subjek penelitian yang diwawancarai terlebih dahulu diminta kesediaan dan membaca *informed consent* dan menandatangani lembar persetujuan..

¹²¹Kajian konsep diri siswa di dalam penelitian ini tidak membedakan jurusan siswa.

bagi siswa yang hendak menjadi siswa asrama di Yayasan PIRI. Terakhir, untuk mendukung fakta pelaksanaan penelitian dilampirkan foto-foto terkait, seperti suasana kegiatan siswa, gedung sekolah, kegiatan sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini diawali dari observasi awal sebelum dilakukan penelitian, bertujuan untuk memastikan objek penelitian. Selanjutnya, dalam proses dilakukan penelitian, data-data yang telah diperoleh melalui wawancara dicatat dan direkam apa adanya sesuai respons penjawab. Data-data temuan penelitian kemudian disortir terlebih dahulu sesuai kebutuhan peneliti.¹²²

Teknik ilmiah yang sering dilakukan yaitu pengklasifikasian kembali data-data yang sudah terkumpul dan disederhanakan. Sebenarnya teknik yang disebut reduksi tersebut juga dilakukan sejak awal merumuskan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya data-data bersih (sesuai kebutuhan penelitian) disajikan dalam bentuk narasi, grafik, atau bagan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti cukup menyajikan dalam narasi. Informasi atau hasil sajian data dianalisis secara mendalam (termasuk dilakukan konformasi atau pencocokan –apakah temuan penelitian mendukung teori yang telah ada, atau justru membantahnya).

Kesimpulan-kesimpulan sederhana sebelumnya hanya merupakan hipotesa awal sebelum benar-benar ditemukan hasil penelitian yang sesungguhnya. Hasil analisis data mengantarkan pada penarikan kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

¹²²Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179-188.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memastikan data penelitian yang diperoleh dari sumbernya benar-benar valid dan tidak mengandung ambiguitas. Dalam penelitian kualitatif, salah satu langkah menguji keabsahan data dilakukan dengan cara konfirmasi antara satu subjek dengan subjek yang lain saat dilakukan wawancara. Dalam proses tesis ini peneliti sering mengajukan pertanyaan yang sama kepada dua subjek yang berbeda, dengan kriteria bobot dan substansi pertanyaan sama pentingnya di jawab oleh kedua informan. Misalnya, untuk mengetahui pembentukan aspek konsep diri pada siswa, peneliti menanyakan apakah visi dan misi SMA PIRI 1 Yogyakarta diimplementasikan dalam penerapan kurikulum sekolah? Kemudian pertanyaan serupa juga diajukan kepada siswa sebagai sasaran kurikulum. Hasil wawancara keduanya (dibahas dalam bab 3) menunjukkan substansi jawaban yang selaras dan tidak saling bertolak belakang.

G. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan tesis ini mengacu pada buku pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Edisi 2021¹²³. Pada bagian-bagian tertentu yang tidak diatur secara detail akan disesuaikan dengan ketentuan umum penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga bagian inti; pertama bagian awal berupa kulit luar, halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiarisme, pengesahan tugas akhir, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

¹²³Tanpa Nama, *Pedoman Penulisan Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2021): 1-55.

Kedua, bagian utama terdiri dari: Bab Pertama pendahuluan, Bab Kedua gambaran SMA PIRI 1 Yogyakarta, Bab Ketiga konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, Bab Keempat proses pembentukan konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, Bab Kelima penutup, dan daftar pustaka. Ketiga, bagian akhir meliputi, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Mengenai rincian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.

Bab Pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua mengenal SMA PIRI 1 Yogyakarta, dengan sub bab: visi dan misi sekolah, kategorisasi siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Bab Ketiga konsep diri SMA PIRI 1 Yogyakarta, meliputi; pemahaman siswa tentang konsep diri; konsep diri idealita siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta; konsep diri realita siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Bab Keempat proses pembentukan konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, meliputi: faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal; pendukung konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, penghambat konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta; dampak konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta, terdiri dari dampak konsep diri positif, dampak konsep diri negatif.

Bab Kelima penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam ranah pendidikan konsep diri menjadi sesuatu yang fundamental yang perlu diperhatikan. Bangku sekolah bukan saja tempat bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga memperoleh nilai-nilai moral. Berbagai pelanggaran dan ketimpangan yang terjadi pada siswa juga salah satu akibat dari siswa tidak memiliki konsep diri yang baik.

Pemahaman siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta tentang konsep diri masih tergolong relatif sedikit kurang dipahami. Meskipun tidak mampu dijelaskan secara ajeg, namun statemen-statemen yang diberikan bersinggungan dengan narasi-narasi konsep diri yang dikemukakan oleh para ahli, seperti konsep diri dalam pemahaman siswa yaitu identitas diri, mendalami diri, memahami potensi dan bakat minat, mempersiapkan masa depan. Konsep diri siswa asrama dan non asrama sangat berbeda, siswa asrama melalui proses pembentukan konsep diri lebih efektif dibanding siswa non asrama. Secara umum konsep diri keduanya tergolong positif dan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Faktor pendukung konsep diri siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta antara lain dipengaruhi oleh orang tua, teman seumuran, lingkungan sosial, dan guru, adapun penghambatnya adalah berasal dari dalam diri sendiri, seperti munculnya pikiran-pikiran negatif, bermalas-malasan. Konsep diri yang terbentuk pada siswa tidak dikatakan sesuatu yang final, karena fase remaja merupakan fase pertumbuhan dari

peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Penelitian ini tidak menentukan kesimpulan secara mutlak, akan tetapi hanya mendeskripsikan fenomena yang ada.

B. Saran

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, kajian tentang konsep diri pada SMA PIRI 1 Yogyakarta bukanlah awal dan akhir yang disimpulkan dengan kata selesai. Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

Pertama, kepada Yayasan PIRI, agar senantiasa membimbing dan mengarahkan pihak sekolah untuk menyelaraskan visi dan misi sekolah sesuai dengan tujuan Yayasan PIRI. Hal itu dikarenakan, grand desain didirikan lembaga pendidikan adalah untuk melahirkan kader dakwah yang siap mempergunakan nilai-nilai Islam.

Kedua, kepada pihak sekolah, diharapkan terus bisa meningkatkan promosi sekolah secara intensif, mengingat kondisi dan jumlah siswa yang ada tergolong minim, sementara fasilitas yang tersedia sangat memadai, SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan akreditasi A nya sesungguhnya harus mampu meyakinkan stakeholder untuk bisa bangkit dan lebih jaya seperti di era-era sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Farid, Muhammad dkk. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Muhammad Farid dan Moh. Adib. Jakarta: Kencana, 2018.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Hartanti, Jahju. *Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*. Surabaya: Unipa Surabaya, 2018.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an 2011), 596.
- Purnomosidi, Faqih dan Radhita Alda Oktaviana. *Peran Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri*. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2024.
- Puspasari, Amaryllia. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Rochman, Elfi Yuliana. *Psikologi Pendidikan Islam (Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang)*. Sleman: Deepublish, 2024.
- Rukiminingsih, Gunawan Adnan dan Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Tanpa Nama. *Pedoman Penulisan Tesis*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Zulkarnain, Iskandar, Sakhyani Asmara, dan Raras Sutatminingsih. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Pusantara, 2020.

JURNAL

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179-188.
- Al Gusyairi, Muh. Fadlil, Abdul Saman, dan Nur Fadhilah Umar. "Konsep Diri Siswa *Broken Home* dan Penanganannya (Studi Kasus di SMKN 3 Soppeng)." *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 4, no. 2 (2024): 1-21.
- Amalia, Lia. "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers." *Muaddib* 03, no. 1 (2013): 87-99.
- Anggraeni, Dea Lela, dan Imam Sukwatus Suja'i. "Pengaruh Motivasi dan Konsep Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 8 (2024): 616-627.
- Aristya, Della Nur, dan Anizar Rahayu. "Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2018): 75-81.
- Asri, Dahlia Novarianing dan Sunarto. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)." *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 1-11.
- Astuti, Ratna Dwi. "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta." *Basic Education: Jurnal Elektronik PGSD* 4, no. 2 (2015): 1-8.
- Azhari, Muhammad dkk. "Konsep Diri dalam Islam." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1, no 2 (2024): 124-135.
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. "Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa." *Journal of Guidance and Counseling* 5.1 (2021): 46-62.
- Dewi, Salmiah Sari. "Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif." *Karya Ilmiah*, Universitas Medan Area. (2012): 1-41.
- Dongoran, Darminto dan Fredik Melkias Boiliu. "Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa." *Jurnal Educatio FKIP Unma* 6, no. 2 (2020): 381-388.
- Emeralda, Gina Nadya dan Ika Febrian Kristiana. "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Empati* 6, no. 3 (2017): 154-159.

- Farah, Mutia, Yudi Suharsono, dan Susanti Prasetyaningrum. "Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2019): 171-183.
- Hendrianti, Nurul Puteri dan Herio Rizki Dewinda. "Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, no. 1 (2019): 78-87.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Diri ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (2021).
- Kamaruddin, Ilham, Imam Tabroni, dan Muna Azizah. "Konsep Pengembangan *Self-Esteem* pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no.3 (2022): 496-503.
- Khodijah, Siti dan Arif Rahman Hakim. "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa." *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no.1 (2024): 56-64.
- Komsi, Dwi Noviana, I. M. Hambali, dan M. Ramli. "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no.1 (2018): 55-61.
- Kurniasihanto, Arief Suci. "Pengaruh Konsep Diri dan Stres terhadap Perilaku *Bullying* Siswa SMAN 06 Jakarta." *Journal of Science And Social Research* 7, no. 2 (2024): 400-407.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan *Sampel Purposive* dan *Snowball Sampling*." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33-39.
- Marsela, Ramadona Dwi dan Mamat Supriatna. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Prcatice & Research* 3, no. 2 (2019): 65-69.
- Maulida, Dina Amaliah, Candra Eka Jaya, Candra Eka Jaya, dan Ichsan Iqbal. "Pengembangan Jiwa Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Mu'inul Islam." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 01, no. 04 (2024): 773-777.
- Ma'ruf, Muhammad Ghozali. "Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup." *Indonesian Psychological Research* 01, no. 01 (2019): 11-24.

- Masturah, Alifah Nabilah. "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no.2 (2017): 128-136.
- Meylia Sari dan Al Halik. "Hubungan Permasalahan Konsep Diri Remaja dengan Pembinaan Orang Tua." *Junal Bimbingan Penyuluhan Islam* 4, no. 1 (2022): 18-29.
- Mora, L. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesulitan Belajar. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 52-57.
- Mushthafa, Abdillah dan Yayah Nurhidayah. "Konsep Diri dalam Islam dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-hari." *Psycomedia: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102-109.
- Ningsih, Ayu. "Konsep Diri Remaja yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no.1 (2019): 19-22.
- Noviekayati, IGAA, Muhammad Farid, dan Lidya Nur Amana. "Inferiority Feeling pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 1 (2021): 104-118.
- Novita, Lina dan Sumiarsih. "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 04, no. 02 (2021): 92-96.
- Nuryana, Arief, Parwito, dan Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains Journal* 2 No. 1 (2019): 19-24.
- Oktavia, Serly dan M Zainudin. "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Konsep Diri Siswa SMP ditinjau dari Gender." *Journal of Technology, Mathematics and Social Science* 1, no.2 (2022): 43-49.
- Oktaviyani, Aisyah, Ahmad Rifai, Muhammad Alif, dan Edriagus Saputra. "Konsep Keraguan dalam Islam." *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam* 4, no.1 (2024): 159-172.
- Pasaribu, Selamat. "Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 8, no. 1 (2016): 64-78.
- Pratiwi, Ika Wahyu dan Putri Agustin Larashati Handayani. "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 8, no. 2 (2020): 17-32.

- Purwandika, Riszal, dan Yulia Ayriza. "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Peserta Didik SMA," *Ecopsy* 7, no.2 (2020): 26-30.
- Putri, Melinda Rahayu. "Bimbingan Konsep Diri Perspektif Al-Qur'an untuk Mengembangkan Kematangan Karir Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat." *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2022).
- Qolbya, Ahya Ghina, Aleissya Sahira Siswandi dan Raissa Dwifandra Putri. "Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Flourishing* 3, no. 9 (2023): 352-359.
- Ranny dkk. "Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 40-47.
- Reski, Niko, Tafik, dan Ifdil. "Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2017): 85-91.
- Rohmat, Aziz Nur dan Witri Lestari. "Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 5, no. 1 (2019): 73-84.
- Sania, Agustri dkk. "Dinamika Self Concept dalam Perspektif Psikologi Islam." *Affection: Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2024): 23-36.
- Saputro, Adi Saputro, dan Rini Sugiarti. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X." *Philanthropy: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 59-72.
- Sari, Devi Ulfa dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Hubungan Antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8.3 (2021): 204-214.
- Shintaviana, Fransisca Vivi dan G. Arum Yudarwati. "Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik." *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (2014): 1-15.
- Sidik, Firman. "Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 88-95.
- Siregar, Dona Andriani dan Nurul Azmi Saragih. "Hubungan Konsep Diri dengan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 11 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 172-180.

- Takrip, Muhamad. "Pengembangan Kurikulum Ahmadiyah di SMA PIRI Yogyakarta." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 21-40.
- Tiffani, dkk. "Konseling Pendidikan Islam Solusi terhadap Keterbatasan Konseling Barat." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 543-552.
- Utari, Wilujeng Trisnaningtiyas Dewi. "Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 10. (2022): 1-12.
- Widad, Walidatul dan Soeharto. "Peran Yayasan PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia) dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 7, no. 3 (2017): 168-175.
- Widiarti, P. W. "Konsep Diri (self concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta." *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47, no.1 (2017): 135-148.
- Widiatmoko, Mualwi dan Fadhila Malasari Ardini. "Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2018): 99-108.
- Yapono, Farid dan Suharman. "Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri." *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2013): 208-216.
- Yulianto, Dema. "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 1, no. 1 (2014): 76-82.
- Yulita, Petra, Siti Amanah, dan Nelyahardi Gutji. "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMAN 10 Kota Jambi," *Jurnal Paramadutama* 1, no.3 (2024): 228-236.
- Yusuf, Rini Novianti dkk. "Implikasi Asumsi Konsep Diri dalam Pembelajaran Orang Tua." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144-1151.
- Zahrawati, Fawziah, dan Nahiyah Jaidi Faraz. "Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2017): 131-141.

WEB

- Ali, Asgor. "Riwayat Pembangunan Kompleks PIRI di Baciro, Yogyakarta", dalam <https://ahmadiyah.org/riwayat-pembangunan-kompleks-piri-di-baciro-yogyakarta/>. Diakses tanggal 03 Juli 2024.

Admin, “Sejarah Singkat Berdirinya SMA PIRI 1 Yogyakarta,” dalam <https://smapiri1-jogja.sch.id/page/2024/1/sejarah-sma1-piri-jogjakarta.html>. Diakses tanggal 19 Desember 2024.

Data Pokok Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/234B57D751F4166E74C9>. Diakses tanggal 30 November 2024.

“Pembelajaran Sesuai Tahap Capaian Belajar.” <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/pengajaran-sesuai-tingkat-kemampuan/>. Diakses tanggal 02 Juli 2024.

Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Bahasa, 2021. <https://www.kbbi.web.id/diri>. Diakses tanggal 21 November 2024.

Wahid, Abdurrahman. “Hubungan Konsep Diri Menurut Islam dan Psikologi,” di dalam <https://www.pmiigusdur.com/2022/12/hubungan-konsep-diri-menurut-islam-dan.html>. Diakses tanggal 10 Desember 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA